

**KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA PETERNAK
KELINCI TERHADAP TOTAL PENDAPATAN
KELUARGA DI KELURAHAN SALOKARAJA
KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

GUSMANIAR

I 311 09 256



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA PETERNAK
KELINCI TERHADAP TOTAL PENDAPATAN
KELUARGA DI KELURAHAN SALOKARAJA
KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

OLEH :

GUSMANIAR

I 311 09 256

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gusmaniar

Nim : I 311 09 256

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
 - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, 20 Agustus 2013

GUSMANIAR

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Nama : Gusmaniar

Stambuk : I 311 09 256

Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si

Pembimbing Utama

Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si

Pembimbing Anggota

Mengetahui :

Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc

Dekan

Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si

Ketua Jurusan

Tanggal Lulus :

20 Agustus 2013

ABSTRAK

Gusmaniar. I 311 09 256. Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabat Kabupaten Soppeng. **Dibawah Bimbingan : Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** sebagai pembimbing Utama dan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan wanita peternak kelinci dan besar kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, mulai dari tgl 1 Juni sampai 15 Juli 2013, berlokasi di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan populasi 560 dan sampel 41. Analisa data yang digunakan adalah analisa statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata – rata penerimaan, pendapatan, persentase, dan melakukan penyederhanaan data serta penyajian data dengan menggunakan table distribusi frekuensi. Hasil yang di peroleh bahwa pendapatan wanita peternak kelinci di kelurahan Salokaraja Kecamatan Kabupaten Soppeng rata-rata Rp 1.753.889/bulan pada skala usaha \leq 50 ekor, Rp 2.859.519/bulan pada skala usaha 51-100 ekor dan Rp 5.339.583/bulan pada skala $>$ 100 ekor, dan Kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga yaitu antara 55% - 70%, jadi dapat dikatakan sebagai usaha pokok.

Kata Kunci : Pendapatan, Kontribusi

ABSTRACT

Gusmaniar. I 311 09 256. The Revenue Contribution Of Women Farmers In The Village District Salokaraja Rabbit Lalabata Regency Of Soppeng. Under supervised by **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** and **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si**

This research aims to determine the income of women farmers are major revenue contribution and the Bunny Lady rabbit breeders to total family income in the village Salokaraja, district Lalabata, Soppeng Regency. The research was conducted for approximately 2 months, starting from the date of 1 June to 15 July 2013, located in the village Salokaraja, district Lalabata, Soppeng Regency. The type of research used descriptive research is the kind with a population of 560 and a sample of 41. Analysis of the data used is descriptive statistics analysis i.e. by calculating an average% u2013 receipts, income, percentage, and performing simplification data and presentation of data by using a frequency distribution table. The results obtained that the income women's rabbit fanciers Salokaraja Sub-district of Soppeng Regency neighborhood average Rp 1.753.889/month on business scale ≤ 50 tail, Rp 2.859.519/month on business scale 51-100 tails and Rp 5.339.583/month on the scale & gt; 100 tail, and women's income contribution of rabbit breeders to total family income is between 50%-70%, so we can say as a business staple.

Keywords: Income, Contribution

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas diri-Nya yang memiliki sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, dengan kemulian-Nyalah atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki dan nikmatnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi dengan Judul ” ***KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA PETERNAK KELINCI TERHADAP TOTAL PENDAPATAN KELUARGA DI KELURAHAN SALOKARAJA KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG*** ” Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha Insya Allah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua yang sangat saya sayang **Ayahanda Agussalim** dan **Ibunda Hasna** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materi. Kalian adalah orang-orang di balik kesuksesan penulis menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu (S1). **Terimah Kasih dan Love You All....**

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing utama sekaligus Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Hasanuddin yang tetap setia membimbing penulis memberikan pengalaman yang paling berharga yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa di Sosial Ekonomi Peternakan, dan memberikan banyak nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.
- **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing anggota yang tetap setia membimbing penulis serta memberikan pengalaman yang paling berharga yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa di Sosial Ekonomi Peternakan.
- **Prof. DR. Dr. Idrus A.Paturusi SpBO**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

- **Prof. Dr.Ir. Syamsuddin Hasan, M.Sc**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima Kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.
- Teman-teman ”**KAMIKASE 09**”. Kalian adalah teman yang berharga dalam hidupku, kebersamaan selama ini adalah anugerah dan kenangan terindah penulis semoga kebersamaan KAMIKASE 09 akan tetap terjaga selamanya (*Loyalitas Tanpa Batas*).
- Thanks buat teman-teman IMPS (Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng), kebersamaan yang selalu ada semenjak kita menuntut ilmu di kampung halaman hingga menginjakkan kaki kita di tanah Daeng ini. Terima kasih telah menjadi teman terbaik penulis dan selalu memberi motivasi.
- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **Kakanda Instinc 03, Evolusi 04, Eksistensi 05, Imajinasi 06, Danketsu 07**, terimakasih atas kerjasamanya.
- Rekan-rekan Seperjuangan di lokasi **KKN Posko GOARIE, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng (Aswar, Awhy, Ira, Sul, Kak Jus, Anha dan Kak Egha)** makasih atas kerjasamanya dan pengalaman saat KKN.

- Thanks buat keluarga yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama melakukan penelitian.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah bekerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalumualaikum Wr.Wb.

Makassar, 20 Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Ternak Kelinci	7
II 2 Peranan Wanita dalam Usaha Peternakan	11
II.3 Total Pendapatan Keluarga Peternak	14

BAB III METODE PENELITIAN

• Waktu dan Tempat	21
• Jenis Penelitian.....	21
• Populasi dan Sampel	21
• Jenis dan Sumber Data	22
• Pengumpulan Data	23
• Variabel Penelitian	24
• Analisa Data	24
• Konsep Operasional	25

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

IV.1 Keadaan Geografis	27
IV.2 Penggunaan Lahan	28
IV.3 Keadaan Penduduk	28
IV.4 Sarana Pendidikan	30
IV.5 Sub Sektor Peternakan	31

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Keadaan Umum Responden	33
V.1.1 Umur	33
V.1.2 Jenis Kelamin	34
V.1.3 Tingkat Pendidikan	35
V.1.4 Pengalaman Beternak	36
V.1.5 Kepemilikan Ternak	37
V.2 Pendapatan Usaha Peternakan Kelinci	38
V.2.1 Total Penerimaan Usaha Peternakan Kelinci	39
V.2.1.1 Penjualan Kelinci	39
V.2.2 Biaya Usaha Ternak kelinci	41
V.2.2.1 Biaya Total Usaha Peternakan Kelinci	45
V.2.3 Pendapatan Wanita Peternak Kelinci	46
V.3 Total Pendapatan Keluarga	47
V.4 Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga	48

BAB VI. PENUTUP

VI.1 Kesimpulan	50
VI.2 Saran	50

DAFTAR PUSTAKA	52
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi ternak kelinci di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng Tahun 2010	2
2.	Indikator Pengukuran Variable Penelitian	24
3.	Luas Lahan dan Tanah Kering Menurut Penggunaannya di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	28
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (<i>Sex</i>) di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	29
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	30
6.	Sarana Pendidikan dan Sumber Daya Manusia di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	31
7.	Jenis Ternak di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	32
8.	Klasifikasi Responden Peternak Berdasarkan Umur di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	33
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	34
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	35
11.	Pengalaman Beternak Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	37
12.	Jumlah Kepemilikan Ternak Kelinci Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	38
13.	Penerimaan dari Hasil Penjualan kelinci Peternak dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	40
14.	Rata-rata komponen biaya variabel usaha Peternak kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	42
15.	Rata-rata komponen biaya tetap usaha Peternak kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	44
16.	Rata-rata Total Biaya Usaha Peternak Kelinci dari Berbagai Skala	

Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	45
17. Rata-rata Pendapatan Wanita Peternak kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	46
18. Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	47
19. Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	48

DAFTAR LAMPIRAN

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Peta Kelurahan Salokaraja	55
2.	Identitas Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten soppeng	56
3.	Biaya Penyusutan Kandang Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	58
4.	Biaya Penyusutan Peralatan Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	60
5.	Penerimaan dari penjualan anak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	64
6.	Komponen Penerimaan Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupate Soppeng	66
7.	Total Penerimaan Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	70
8.	Biaya Variable Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	72
9.	Biaya Tetap Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	74
10.	Total Biaya Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	76
11.	Pendapatan Wanita Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	78
12.	Total Pendapatan Keluarga Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	80
13.	Kontribusi pendapatan Wanita Peternak Kelinci terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	82
14.	Dokumentasi	84

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Potensi utama ternak kelinci dalam mewujudkan suatu agribisnis adalah kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, baik melalui pola usaha skala rumah tangga maupun industri yang dapat menghasilkan berbagai ragam produk bermutu yang dibutuhkan pasar. Hanya saja memang ternak ini mudah stress sehingga dapat meningkatkan kematian, terutama pada sapihan baru (Fatmawati, 2011).

Kelinci memiliki beberapa keunggulan yaitu menghasilkan daging yang berkualitas tinggi dengan kadar lemak yang rendah, tidak membutuhkan areal yang luas dalam pemeliharaan, dapat memanfaatkan bahan pakan dari berbagai jenis hijauan, sisa dapur dan hasil sampingan produk pertanian, hasil sampingan (kulit/bulu, kepala, kaki dan ekor serta kotorannya) dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, biaya produksi relatif murah, pemeliharannya mudah, dan dapat melahirkan anak 4 – 6 kali setiap tahunnya dan menghasilkan 4 – 12 anak setiap kelahiran (Kartadisastra, 1994). Potensi ekonomi usaha ternak kelinci dapat tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh, tingkat profitabilitas yang dicapai, kontribusi pendapatan usaha ternak kelinci terhadap penerimaan keluarga, kemampuan usaha ternak kelinci dalam menyerap tenaga kerja, dan faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kelinci serta tingkat kelayakan usaha.

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang menjadi tempat pengembangan ternak kelinci adalah Kabupaten Soppeng. Di Kabupaten Soppeng pangsa pasar ternak kelinci sudah jelas, dilihat dari menyebar luasnya ke beberapa daerah di

wilayah Provinsi Sulawesi Selatan seperti Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, dan Kota Makassar. Selain itu, untuk antarpulau ternak kelinci menyebar di Bima, Kendari, Manado, Papua, Surabaya, dan Samarinda. Usaha budidaya ternak kelinci di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng sudah banyak digeluti oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peternak yang melakukan usaha budidaya kelinci dimana populasi ternaknya cukup besar yaitu 4479 ekor pada tahun 2009 yang pusat budidaya adalah di Kecamatan Lalabata (Sirajuddin, dkk, 2012). Namun, usaha peternakan tersebut masih memiliki berbagai kendala yaitu jumlah kepemilikan yang masih kecil, penggunaan tenaga kerja keluarga, bersifat sebagai usaha sampingan, dengan rata-rata produksi masih rendah dan penggunaan teknologi yang turun-temurun. Adapun populasi ternak kelinci di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, sebagai berikut :

Table 1. Populasi ternak kelinci di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng Tahun 2010.

No.	Kelurahan	Populasi
1	Ompo	177
2	Lapajung	37
3	Bila	3
4	Botto	6
5	Lemba	26
6	Umpungeng	-
7	Lalabata Rilau	-
8	Mattabulu	-
9	Maccile	-
10	Salokaraja	2051
Jumlah		2.300

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten soppeng, 2010.

Pencurahan waktu kerja wanita dalam pemeliharaan kelinci pada dasarnya memiliki kegiatan yang sama yaitu memberi pakan kelinci, membersihkan kandang dan peralatannya, menyusui anak kelinci, mengambil pakan serta memberi vitamin terutama setelah induk melahirkan, sehingga rata-rata alokasi waktu kerja wanita dalam pemeliharaan kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng yaitu 2,94/jam. Sedangkan untuk kegiatan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengurus anak dan keluarga, wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng memiliki rata-rata curahan kerja yaitu 7,30/jam (Rohani dan Sirajuddin, 2011).

Berdasarkan survei awal menunjukkan bahwa usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng sampai saat ini sudah berkembang terbukti dengan menyebar luasnya distribusi ternak kelinci ke beberapa daerah, dan sekitar 560 rumah tangga di daerah tersebut menjadikan sebagai sumber penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga. Peternakan kelinci tersebut sebagian besar dikelola oleh wanita (ibu rumah tangga) karena relatif memiliki waktu yang cukup luang dan kepala keluarga memiliki pekerjaan pokok yaitu sebagian besar sebagai petani.

Kontribusi wanita dalam pengelolaan ternak berhubungan erat dengan pemilikan modal dan kegiatan pemasarannya. Keterlibatan wanita biasanya hanya pada beberapa jenis ternak saja yaitu terutama pada ayam dan kambing, tetapi biasa juga pada ternak domba atau sapi, namun dalam hal ini wanita juga dapat terlibat pada usaha peternakan kelinci karena dalam sektor peternakan diperlukan

ketelatenan dan keuletan sehingga tenaga kerja wanita lebih cocok bekerja di usaha peternakan (Pratiwi, 2011).

Upaya melibatkan wanita dalam kegiatan usahatani-ternak merupakan salah satu upaya peningkatan keamanan ekonomi keluarga dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lokal serta meningkatkan status gender dalam kegiatan sektoral. Keikutsertaan wanita dalam kegiatan usahatani-ternak mampu memberikan sumbangan finansial dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga (Suradisastra dan Lubis, 2000).

Pendapatan perempuan yang berkeluarga sudah memberikan kontribusi besar pada perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan istri terhadap keluarga tidak akan kembali ke tingkat sebelum terjadinya resesi. Justru resesi mendorong kontribusi istri lebih tinggi lagi. "Kemungkinan istri akan tetap memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan meski suami kembali bekerja dan berpenghasilan layak, jadi, sangat penting untuk memperhatikan istri sebagai pencari nafkah bagi keluarga di tempat kerja sekaligus sebagai penggerak perekonomian" (Pratiwi, 2011).

Dengan melihat adanya peranan pendapatan wanita yang dapat membantu dalam peningkatan pendapatan keluarga maka, dilakukan penelitian yang mengkaji tentang suatu nilai ekonomi yang terdapat pada usaha peternakan kelinci dengan judul **"Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng"**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng ?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengkaji besar pendapatan wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Mengkaji besar kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

I.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan di daerah pedesaan khususnya mengenai peningkatan kualitas perempuan pada usaha peternakan yang dapat mendukung pembangunan usaha peternakan.
2. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini.

3. Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Ternak Kelinci

Sudah sejak lama (sekitar 20 tahun yang lalu), kelinci dipromosikan sebagai salah satu ternak alternatif untuk pemenuhan gizi (khususnya protein hewani) bagi ibu hamil dan menyusui, serta anak-anak yang kekurangan gizi. Hal ini karena ternak kelinci dapat dijadikan alternatif sumber protein hewani yang bermutu tinggi, dagingnya berwarna putih dan mudah dicerna. Kelebihan kelinci sebagai penghasil daging adalah kualitas dagingnya baik, yaitu kadar proteinnya tinggi (20,10%), kadar lemak, kolesterol dan energinya rendah (Diwyanto *et. al.*, 1985 dalam Lestari, *et. al.*, 2008). Kelinci merupakan ternak yang mempunyai potensi besar sebagai penyedia daging dalam waktu yang relatif singkat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat, disamping sebagai penyedia kulit bulu (fur), khususnya fur dari kelinci Rex dan Satin yang mempunyai nilai komersil tinggi sebagai bahan garmen yang dapat menggantikan fur dari binatang buas yang semakin langka. Aspek yang menarik pada daging kelinci adalah kandungan protein yang tinggi dan rendah kolesterol, sehingga daging kelinci dapat dipromosikan sebagai daging sehat, namun untuk pengembangannya banyak kendala yang dihadapi, antara lain sulitnya pemasaran, karena daging kelinci belum populer di masyarakat. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh faktor kebiasaan makan (food habit) dan efek psikologis yang menganggap bahwa kelinci sebagai hewan hias atau kesayangan yang tidak layak untuk dikonsumsi dagingnya (Budiraharjo, dkk. 2009)

Merubah faktor kebiasaan makan adalah hal yang sulit, karena manusia biasanya memiliki ikatan batin, loyalitas dan sensitifitas terhadap kebiasaan makannya meskipun hal ini dapat ditembus, namun memerlukan jangka waktu yang lama. Perubahan kebiasaan makan dapat terjadi melalui dua cara, yaitu melalui perubahan lingkungan dan perubahan pada makanan itu sendiri yang akan sampai pada suatu keputusan untuk menerima atau menolak suatu makanan. Perubahan lingkungan mencakup hal yang kompleks, yaitu faktor sosial, ekonomi dan ekologis yang mengarah kepada perubahan kebudayaan dan keadaan sosial, sehingga perubahan penyajian merupakan langkah yang lebih cepat dalam mensosialisasikan daging kelinci. Hal ini terbukti masyarakat sudah mulai menerima daging kelinci dalam bentuk olahan sate dan gule, oleh karena itu aplikasi teknologi pengolahan daging merupakan langkah yang tepat untuk mensosialisasi dan mempopulerkan daging kelinci dimasyarakat (Budiraharjo, dkk. 2009).

Ternak kelinci merupakan salah satu aset petani yang sangat berharga. Di samping sebagai tabungan, kelinci juga sebagai penghasil daging yang tinggi kandungan protein dan rendah kolesterol dan trigeliserida dan dapat dibuat dalam bentuk produk olahan, seperti abon, dendeng, sosis, burger, dan bentuk cepat saji seperti sate. Selain itu sebagai penghasil kulit bulu (fur), juga menghasilkan wool, sebagai hewan coba dalam dunia kedokteran dan farmasi, menjadi hewan kesayangan (fancy) dengan harga jual relatif tinggi, kotoran dan urine sebagai pupuk organik yang bermutu tinggi untuk tanaman sayuran dan bunga (Budiraharjo, dkk. 2009).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.362/kpts/TN.120/5/1990, skala usaha peternakan di Indonesia dapat dibedakan menjadi perusahaan peternakan dan peternakan rakyat. Perusahaan peternakan adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial yang meliputi kegiatan menghasilkan ternak (ternak bibit atau ternak potong), telur, susu serta usaha menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan produk-produk peternakan.

Berdasarkan Anonim^a, 2012 yaitu secara umum, tujuan usaha ternak kelinci bisa dibagi ke dalam beberapa poin, antara lain:

1. Usaha ternak kelinci pedaging. Sudah bukan rahasia umum lagi, daging kelinci cukup nikmat dan istimewanya rendah lemak dan kaya akan senyawa protein. Usaha ternak kelinci untuk tujuan pedaging memiliki prospek yang baik. Terlebih harga daging lainnya cukup mahal. Daging kelinci hadir sebagai alternatif yang murah dan juga sehat. Jenis kelinci yang biasa dternakkan sebagai pedaging adalah Flemish Giant Rabbit, Satin Rabbit, Rex Rabbit dan lain-lain.
2. Ternak kelinci sebagai penghasil anakan atau bibit kelinci. Secara biologis kelinci memiliki rahim lebih dari satu sehingga ia bisa melahirkan lebih dari 1 bayi. Diluar daripada itu, kelinci juga tergolong binatang prolifrik sehingga sangat mudah berkembang biak. Dalam setahun saja, sang betina bisa melahirkan sampai 5 kali.
3. Ternak kelinci adalah untuk membidik permintaan pasar terhadap ketersediaan kelinci sebagai binatang peliharaan atau kelinci hias. Jenis

kelinci yang diminati antara lain Angora Rabbit, Lop Rabbit, Lion Rabbit, Harlequin Rabbit dan masih banyak lagi lainnya. Kelinci hias tidak beritik pada kuantitas alias bobot kelinci melainkan pada kualitasnya terutama bagian bulu.

4. Ternak kelinci lainnya adalah sebagai penyuplai hewan percobaan untuk penelitian ilmiah di laboratorium. Memang permintaan ini masih relatif sedikit tapi bisa dijadikan sampingan.
5. Untuk memenuhi permintaan industri. Bulu kelinci sangat baik untuk digunakan dalam industri khususnya garmen. Ada beberapa kelinci yang menghasilkan bulu indah dan kuat misalnya jenis kelinci angora. Industri bulu kelinci ini semakin meningkat tiap tahunnya sebab aktivis lingkungan mulai detil mengkritik pengambilan bulu pada binatang langka.
6. Ternak kelinci lainnya adalah sebagai penghasil pupuk kompos atau organik. Memang poin ini bukan tujuan utama tapi bisa sebagai sampingan dan menambah penghasilan peternak. Kotoran dan urin kelinci mengandung gas methane yang baik untuk biogas. Sementara itu urin kelinci juga diketahui baik untuk beberapa tanaman seperti anggrek.

Potensi utama ternak kelinci dalam mewujudkan suatu agribisnis adalah kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, baik melalui pola usaha skala rumah tangga maupun skala industri. Selain itu, kelinci juga menghasilkan berbagai ragam produk bermutu yang dibutuhkan pasar. Namun, tak dapat disangkal bahwa agribisnis ternak kelinci di berbagai negara, termasuk Indonesia, kurang populer dan kurang berkembang dibandingkan dengan ternak konvensional lainnya. Pengembangan agribisnis ternak kelinci di Indonesia,

dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi, tidaklah terbatas pada teknologi semata, tetapi juga pada pemasaran dan kebijakan (Rahardjo, 2005).

Menurut Anonim^b (2012) bahwa kegiatan yang penting dalam beternak kelinci yaitu memasarkan hasilnya yang berupa kelinci anak sebagai binatang kesayangan, bibit kelinci yang dijual sebagai induk dan pejantan, kelinci afkir, kelinci yang produktif dijual kepada perusahaan pengolahan hasil untuk dijadikan abon, dendeng, bakso, sosis, nugget, tas, topi, dan kerajinan lainnya, kotoran dan urin sebagai pupuk tanaman. Harga pupuk yang berasal dari kotoran kelinci mencapai Rp 7.500.00/kg sedangkan urinnnya Rp 5.000.00/liter.

Perawatan kelinci mudah dan murah. Setiap hari kelinci diberi makan dua kali, pada pagi dan menjelang malam. Makanannya mudah didapat, diantaranya rumput dan sayuran, serta makanan tambahan berupa bekatul yang terbuat dari bahan dedak. Selain itu, kelinci juga memerlukan banyak minum agar tidak mengalami dehidrasi. Kelinci yang sudah siap kawin, ketika memasuki usia enam bulan dan masa buntingnya relatif pendek, yakni 29-31 hari. Selain itu, sekali reproduksi kelinci beranak 5-12 ekor (Kadir, 2012).

II.2 Peranan Wanita dalam Usaha Peternakan

Masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri. Dalam proses tersebut pengintegrasian wanita dalam pembangunan, terutama wanita dari golongan ekonomi lemah, yang berpenghasilan rendah perlu digalakkan, melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi diri sendiri. Hal ini sangat perlu sebab wanita dari golongan masyarakat yang berpenghasilan

rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa. Wanita sebagai tenaga kerja ternyata memperoleh lapangan kerja yang lebih terbatas dari pria. Walaupun di Negara maju terdapat 70 persen wanita yang bekerja dilapangan kerja yang terorganisasi ternyata hanya terkonsentrasi pada 25 lapangan kerja, yang hanya dapat dimasuki oleh jumlah sedikit wanita (Fatmawati, 2011).

Menurut Mubyarto (1994) bahwa, rumah tangga atau keluarga terdiri dari sejumlah anggota pemberi tenaga kerja dalam proses produksi dan kegiatan lainnya yang terdiri dari pria dan wanita dewasa maupun anak-anak. Oleh karena itu tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga hendaknya dikelola sebaik mungkin agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga yang lebih tinggi.

Partisipasi tenaga kerja perempuan, dapat dilihat pada tahun 1900 seperlima perempuan Amerika menjadi tenaga kerja dan perempuan kulit putih kelas menengah dan kelas atas tidak puas dengan peran rumah tangga yang mereka emban. Namun, ada sejumlah profesi yang terbuka bagi mereka seperti guru, perawat dan profesi ini mereka digaji sedikit dan hanya khusus bagi perempuan yang belum menikah saja. Pada masa industrialisasi ini banyak perempuan kelas menengah yang tergabung dalam kegiatan sosial. Disisi lain, perempuan kelas pekerja, seperti halnya pada perempuan kelas menengah, mereka di upah rendah dalam ekonomi industri tersebut dan prospek mereka tidak cerah (Staggenborg, 2003).

Pada umumnya, dipedesaan suatu rumah tangga terlibat pada berbagai jenis pekerjaan. Hal ini terjadi karena bila dalam suatu rumah tangga hanya melibatkan diri pada satu jenis pekerjaan biasanya pendapatan yang diperoleh

tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Oleh sebab itu anggota rumah tangga lainnya termasuk istri, akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan melibatkan diri pada berbagai jenis pekerjaan lain yang dapat menambah pendapatan rumah tangga (Fatmawati, 2011).

Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Wanita Indonesia terutama di perdesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria. Beberapa hasil penelitian menunjukkan peran serta wanita dalam berbagai industri di beberapa daerah cukup besar dan menentukan, dengan pengelolaan usaha yang bersifat mandiri (Lestari,dkk, 1997).

Peranan wanita dalam usaha ternak berkaitan dengan jenis ternaknya dalam sistem pemeliharaannya. Disamping itu juga di pengaruhi oleh faktor budaya dan tingkat perekonomiannya. Kontribusi wanita dalam pengolahan ternak berhubungan erat dengan pemilikan modalnya dan kegiatan pemasarannya. Keterlibatan wanita biasanya hanya pada beberapa jenis ternak saja yaitu terutama pada ayam dan kambing, tetapi bisa juga pada ternak domba atau sapi (Rusdi, 1995).

II.3 Total Pendapatan Keluarga Peternak

Menurut Tohir (1983) bahwa pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi *et al.* (1986) dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau “*net farm income*”.

Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya (Tristono, dkk, 2013).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (pemeliharaan ternak). Pendapatan dapat digunakan sebagai indikator penting dalam analisis usaha tani, sebab menjadi ukuran penghasilan yang diterima oleh peternak (Tristono, dkk, 2013).

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah ternak maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, dan efisiensi usaha sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak produk yang dijual, sehingga semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh. Jumlah rata-rata ternak yang dipelihara oleh responden rata-rata sebanyak 837 ekor, kepemilikan ini sudah mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan peternak.

Potensi yang dimiliki wanita untuk menopang ekonomi keluarga memang cukup besar. Namun demikian wanita tidak menonjolkan diri atau mengklaim bahwa mereka menjadi penyangga utama ekonomi keluarga. Wanita Indonesia terutama di perdesaan sebagai sumber daya manusia cukup nyata partisipasinya khususnya dalam memenuhi fungsi keluarga dan rumah tangga bersama pria (Lestari,dkk, 1997).

Menurut Mulyati dan Setiawan (2006) seiring dengan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas, peran perempuan dalam keluarga pun bisa berubah atau dalam hal ini bertambah, ia pun bisa ikut ber"usaha" layaknya seorang suami atau bapak didalam keluarga. Mereka bisa mempunyai usaha sendiri dengan tetap tidak melupakan status mereka sebagai ibu rumah tangga. Hal ini terjadi disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mendukung sang ibu yang mendorongnya untuk memulai usaha tersebut, yang juga perlu dilihat nantinya adalah ada tidaknya keseimbangan yang terjadi pada mereka dengan kenyataan bahwa status mereka tetap sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita pengusaha. Karena bisa terjadi ada perempuan yang kemudian berhasil dalam usahanya namun gagal dalam perannya sebagai ibu rumah tangga, atau sebaliknya ia gagal dalam usahanya tetapi perannya sebagai ibu rumah tangga dapat dijalaninya dengan baik. Dengan kata lain peran domestik (ibu rumah tangga murni) dan peran publik (ibu rumah tangga pengusaha), keduanya harus berjalan dengan baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ibu rumah tangga mulai melakoni usaha karena adanya dorongan untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga mereka, sehingga keuangan keluarga tidak hanya menjadi tanggungan kepala keluarga dalam hal ini suami.

Berkaitan dengan pengeralahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut wanita sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi. Wanita pada rumah tangga miskin, rata-rata mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi ekonomi yang melatarbelakangi. Wanita ini masuk ke pasar kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan keterampilan rendah. Wanita dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah inilah yang justru banyak masuk ke lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga (Haryanto, 2008).

- **Biaya**

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Hernanto, 1996). Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variable serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variable yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan. Biaya tunai

meliputi biaya pajak, pembelian bibit, obat-obatan dan tenaga luar keluarga. Biaya tidak tunai meliputi biaya untuk tenaga kerja keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan jika meminjam modal dari bank (Hernanto, 1996).

Menurut Sudarman dkk (2001), total biaya menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*);

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*);

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*).

- **Penerimaan**

Penerimaan usaha tani adalah penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan rumah dan yang dikonsumsi. Penerimaan usaha tani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai didasarkan pada hasil penjualan produksi usaha tani, baik berupa tanaman maupun ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan termasuk didalamnya nilai usaha tani yang dikonsumsi, nilai ternak akhir dan nilai hasil ternak (Hernanto, 1996).

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa struktur penerimaan dari usaha tani adalah sebagai berikut :

$$TR = Y \times P$$

Yaitu TR = Total Penerimaan

Y = Jumlah produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Kg)

P = Harga Produk (Rp)

Menurut Siregar (1990), penerimaan usaha ternak terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai. Penjualan produk hasil ternak, penjualan ternak afkir dan penjualan anakan yang tidak digunakan untuk mengganti indukan merupakan penerimaan tunai usaha peternakan. Penjualan limbah kotoran ternak yang digunakan untuk input usaha tani peternak, penjualan produk untuk konsumsi keluarga merupakan penerimaan tidak tunai.

Menurut Heriyatno (2009), bahwa penilaian besarnya penerimaan yang dihasilkan dari setiap uang yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usahatani dapat digunakan perhitungan rasio penerimaan atas biaya (R/C rasio). Hasil dari penghitungan rasio penerimaan atas biaya, dapat mengetahui apakah suatu kegiatan usahatani dapat menguntungkan atau tidak dalam pelaksanaannya.

II.4 Kontribusi Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kontribusi adalah sumbangan, sedangkan menurut Kamus Ekonomi bahwa kontribusi sesuatu yang diberikan bersama – sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu atau bersama. Kontribusi merupakan besarnya persentase sumbangan suatu usaha terhadap pendapatan petani peternak.

Konsep rumah tangga menunjukkan pada arti ekonomi dari suatu keluarga, seperti sebagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian beberapa jumlah pendapatan yang

diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (*income earner*) akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara banyaknya pencari pendapatan dan tingkat pendapatan (Handayani dan Wayan, 2009).

Kontribusi pendapatan pada satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006).

Pendapatan perempuan yang berkeluarga sudah memberikan kontribusi besar pada perekonomian keluarga. Kontribusi pendapatan istri terhadap keluarga tidak akan kembali ke tingkat sebelum terjadinya resesi. Justru resesi mendorong kontribusi istri lebih tinggi lagi. "Kemungkinan istri akan tetap memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan meski suami kembali bekerja dan berpenghasilan layak, jadi, sangat penting untuk memperhatikan istri sebagai pencari nafkah bagi keluarga di tempat kerja sekaligus sebagai penggerak perekonomian" (Pratiwi, 2011).

Kontribusi pendapatan nelayan dari pendapatan usaha nelayan terhadap pendapatan keluarga yang bekerja sebagai nelayan dapat dihitung yaitu kategori atau ukuran besar kontribusi dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Rendah (0% - 33.3%), Sedang (33,4% - 66,6%) dan Tinggi (66,7% – 100%). Dengan demikian

diambil kesimpulan, bahwa kontribusi pendapatan nelayan terhadap pendapatan keluarga memiliki kontribusi sedang, yaitu 40,46% (Kumala, 2011).

Rata-rata pendapatan rumah tangga peternak sapi perah sebesar Rp 15 juta per tahun, sedangkan kebutuhan hidup layak penduduk di Kabupaten Boyolali pada tahun 2007 sebesar Rp 658 ribu per kapita per bulan atau sekitar Rp 31 juta per rumah tangga per tahun. Usaha sapi perah memberikan kontribusi sekitar 15% terhadap total pendapatan rumah tangga atau terbesar ketiga setelah usaha dan buruh non pertanian (Utomo, dkk, 2007).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tgl 1 Juni sampai 15 Juli 2013 di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng yang terdiri dari tiga lingkungan (Dusun) yaitu Mattoanging, Cenrana dan Paowe. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi ini merupakan tempat peternakan kelinci terbesar di Kabupaten Soppeng.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan variabel penelitian yaitu pendapatan wanita peternak kelinci, total pendapatan keluarga peternak dan variabel kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Populasi rumah tangga peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng mencapai 560 rumah tangga.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Berhubung dengan luasnya cakupan daerah penelitian maka dilakukan pengambilan sampel. Untuk menentukan jumlah sampel ditentukan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots (\text{Umar, 2000})$$

Dimana : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat Kesalahan

Untuk mengetahui jumlah sampel yang diperoleh maka dapat digunakan rumus berikut :

$$n = \frac{560}{1 + 560 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{560}{1 + 560 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{560}{1+12,6}$$

n = 41 orang

Dengan demikian besarnya sampel yang diambil berdasarkan wilayah, dapat dilihat berikut ini :

Cenrana $\quad \quad \quad : \frac{217}{560} \times 41 = 16$

$$\text{Mattoanging} : \frac{223}{560} \times 41 = 16$$

$$\text{Paowe} \quad : \frac{120}{560} \times 41 = 9 \frac{\text{---}}{41} +$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan tanggapan. Data tersebut meliputi pernyataan-pernyataan pengalaman beternak yang dimiliki peternak wanita, keadaan lokasi di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka, berdasarkan hasil kuisioner meliputi biaya, penerimaan, pendapatan wanita peternak kelinci dan pendapatan total keluarga peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersumber dari wawancara langsung responden, jumlah penjualan ternak kelinci, harga penjualan ternak kelinci, biaya yang digunakan dalam peternakan kelinci dan penerimaan.
3. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Biro Pusat Statistik, pemerintah setempat, dan lain-lain yang telah tersedia yang berupa keadaan umum lokasi yang meliputi gambaran lokasi, sejarah singkat dan lain-lain di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas wanita peternak kelinci.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan wanita peternak yang melakukan usaha ternak kelinci.
- c. Kuisioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada wanita peternak kelinci.

Variable Penelitian

Variable dalam penelitian ini digambarkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Indikator Pengukuran Variable Penelitian

Variable	Sub Variable	Indikator Pengukuran
Kontribusi Pendapatan Wanita	Pendapatan Wanita Peternak	<ul style="list-style-type: none">• Biaya Tetap<ul style="list-style-type: none">- Kandang- Keranjang- Ember- Baskom- Tempat pakan- Tempat minum- Pajak/PBB• Biaya Variabel<ul style="list-style-type: none">- Bibit- Pakan- Obat-obatan- Vitamin- Tenaga Kerja• Penerimaan<ul style="list-style-type: none">- Anak kelinci- Induk kelinci- Pejantan
	Pendapatan Keluarga	<ul style="list-style-type: none">- Penghasilan kepala keluarga- Penghasilan dari anak

Analisa Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata – rata penerimaan, pendapatan, persentase, dan melakukan penyederhanaan data serta penyajian data dengan menggunakan table distribusi frekuensi. Untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus (Boediono, 1992) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (*Income*);

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*);

TC = Total Biaya (*Total Cost*).

Total pendapatan keluarga peternak kelinci dihitung dengan menjumlahkan pendapatan semua anggota rumah tangga, yaitu :

$$I = I_1 + I_2 + I_3$$

Keterangan:

I₁ = Pendapatan Istri

I₂ = Pendapatan Suami

I₃ = Pendapatan Keluarga Lain

Sedangkan untuk menghitung kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga, digunakan rumus sebagai berikut (Handayani, 2009) :

$$P = \frac{Q_x}{Q_y} \times 100\%$$

Dimana ;

P = Kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga (%)

Q_x = Pendapatan Wanita Peternak Kelinci (Rp)

Q_y = Total Pendapatan Keluarga peternak Kelinci (Rp)

Konsep Operasional

1. Usaha peternakan kelinci adalah kegiatan budidaya kelinci yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.
2. Wanita peternak kelinci adalah wanita yang sebagian besar mencurahkan waktu dan tenaganya untuk beternak kelinci.
3. Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu bulan dikurangi dengan biaya produksi.
4. Kontribusi pendapatan wanita adalah persentase perbandingan antara pendapatan wanita peternak kelinci dengan total pendapatan keluarga peternak kelinci.
5. Pendapatan Wanita peternak adalah nilai yang diterima dari hasil penjualan ternak kelinci yang dimiliki dan dinyatakan dalam rupiah (Rp)/bulan.
6. Total pendapatan keluarga adalah menjumlahkan pendapatan wanita peternak kelinci dengan pendapatan anggota keluarga peternak kelinci dalam rupiah (Rp)/bulan. Dimana I_1 = Pendapatan Istri, I_2 = Pendapatan Suami dan I_3 = Pendapatan Keluarga Lain.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

IV.1 Keadaan Geografis

Secara administratif, Kelurahan Salokaraja merupakan salah satu desa/kelurahan dari sepuluh (10) desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Jarak Kelurahan Salokaraja dari ibukota kecamatan 6 km dan jarak ke ibukota kabupaten 6 km, dengan luas wilayah 1.600,20 Km². Kelurahan Salokaraja memiliki batas-batas wilayahnya yaitu :

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Labokong
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ganra
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lapajung
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ompo

Kelurahan Salokaraja terdiri atas tiga (3) Lingkungan yakni Lingkungan Cenrana, Lingkungan Paowe, Lingkungan Mattoanging. Secara umum keadaan topografi Kelurahan Salokaraja adalah daerah dataran rendah. Kelurahan ini berada pada wilayah dengan topografi yang datar. Secara keseluruhan wilayah Kelurahan Salokaraja berada pada ketinggian antara 25 – 70 meter dari permukaan laut.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang wilayah Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Peta Kelurahan Salokaraja sebagaimana terdapat pada Lampiran 1.

IV.2 Penggunaan Lahan

Dilihat dari kondisi objektif penggunaan lahan yang meliputi topografi daerah dan kondisi fisik lainnya, penggunaan lahan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng secara garis besar dapat dibedakan atas persawahan dan ladang, pemukiman, pekuburan, dan lainnya. Adapun penggunaan lahan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng berdasarkan peruntukannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Tanah Kering Menurut Penggunaannya di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan dan lading	1.544,90	96,54
2	Pemukiman	27	1,69
3	Pekuburan	2,3	0,14
4	Lainnya	26	1,62
Jumlah		1.600,20	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 3, menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng 96,54% digunakan sebagai persawahan dan ladang, Lahan tersebut sebagian besar digunakan oleh masyarakat setempat untuk bertani sebagai pekerjaan pokok.

IV.3 Keadaan Penduduk

Penduduk di Kelurahan Salokaraja pada tahun 2013 terdiri atas 924 KK dengan 3.066 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.523 jiwa, sedangkan sisanya sebanyak 1.5432 perempuan. Jumlah penduduk tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan subsektor peternakan sebagai

sumber tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur lihat Tabel 4 dan Tabel 5.

❖ Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (*Sex*) di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.523	49,67
2	Perempuan	1.543	50,33
Jumlah		3.066	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin (*sex*) di Kelurahan Salokaraja adalah adanya perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan karena banyaknya laki-laki yang mencari kerja di luar atau merantau ke daerah lain untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya angka penduduk yang berjenis kelamin perempuan menyebabkan kurangnya tenaga kerja meskipun perempuan di Kelurahan Salokaraja dapat bekerja seperti pria namun akan beda jika yang bekerja adalah pria karena wanita, selain bekerja harus mengurus anak, suami, dan rumah.

❖ Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Mata Pencapaian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	2.510	81,87
2	Pedagang	89	2,90
3	Wiraswasta	100	3,26
4	PNS	316	10,31
5	Tukang Kayu	15	0,49
6	Tukang Batu	36	1,17
Jumlah		3.066	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian di Kelurahan Salokaraja sebagian besar petani yaitu sekitar 80%. Hal ini menandakan bahwa di Kelurahan Salokaraja merupakan daerah yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian yang memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat diantaranya yaitu coklat, padi dan jagung. Meskipun bertani adalah pekerjaan pokoknya tapi mereka memiliki usaha sampingan yaitu beternak kelinci.

IV.4 Sarana Pendidikan

Untuk memperlancar kegiatan proses pendidikan dan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka faktor pendidikan perlu mendapat perhatian bagi pemerintah. Ketersediaan sarana pendidikan bagi masyarakat Kelurahan Salokaraja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana Pendidikan dan Sumber Daya Manusia di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	Taman Kanak-Kanak	2	40	5
2	Sekolah Dasar	4	450	35
3	Sekolah Menengah Pertama	-	-	-
4	Sekolah Menengah Atas	-	-	-
Jumlah		6	490	40

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Salokaraja yang paling banyak adalah sekolah dasar (SD) yaitu 4 unit dan untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) tidak ada. Tingkat pendidikan penduduk di wilayah Kelurahan Salokaraja masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena jumlah sekolah masih sangat kurang, misalnya SLTP dan SLTA hanya terdapat di kecamatan. Kesibukan dalam berladang dan bertani menyebabkan kurangnya perhatian pada peningkatan pendidikan, kendala lainnya adalah faktor ekonomi.

Adapun sumber daya manusia yang ada pada sarana pendidikan yang paling terbanyak adalah sekolah dasar yaitu 450 murid dan 35 guru, sedangkan untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) tidak ada. Hal ini menandakan bahwa sarana pendidikan sangat penting bagi tingkat kemajuan suatu daerah.

IV.5 Sub Sektor Peternakan

Kelurahan Salokaraja merupakan wilayah di Kabupaten Soppeng dengan potensi sub sektor peternakan yang cukup besar. Potensi sub sektor peternakan Kelurahan Salokaraja meliputi jenis ternak besar dan kecil seperti sapi, kerbau,

kuda dan kambing sedangkan jenis ternak unggas meliputi ayam petelur, ayam broiler, ayam buras dan itik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Ternak di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Sapi	252	1,51
2	Kerbau	-	-
3	Kuda	190	1,14
4	Kambing	27	0,16
5	Ayam Petelur	-	-
6	Ayam Broiler	9.325	55,86
7	Ayam Buras	4.461	26,73
8	Itik	53	0,32
9	Entok	84	0,50
10	Kelinci	2.300	13,78
Jumlah		16.692	100

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2013.

Tabel 7, menunjukkan bahwa sub sektor peternakan yang berkaitan dengan jumlah ternak yang ada di Kelurahan Salokaraja yang paling banyak yaitu ayam broiler sebanyak 9.325 ekor, sehingga jumlah populasi ternak ayam di daerah ini cukup besar. Sedangkan kerbau dan ayam petelur di Kelurahan Salokaraja tidak ada kemungkinan disebabkan masyarakat lebih tertarik pada ternak ayam (broiler dan buras), sapi, kambing, kuda, itik dan kelinci.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Keadaan Umum Responden

V.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- Usia ≤ 14 th : dinamakan usia muda / usia belum produktif
- Usia 15 – 64 th: dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif
- Usia ≥ 65 th : dinamakan usia tua / usia tidak produktif / usia jompo

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur di Kelurahan Salokaraja

Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 8.

Table 8. Klasifikasi Responden Peternak Berdasarkan Umur di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	≤ 14	-	-	-
2.	15 – 64	39	95	Produktif
3.	≥ 65	2	5	Tidak Produktif
Jumlah		41	100	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 8, menunjukkan sebagian besar responden berada dalam usia produktif, yang memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usaha peternakan kelinci agar lebih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito (1998), bahwa tenaga kerja yang umurnya masih muda kecenderungan mempunyai fisik yang lebih kuat, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan dengan tenaga kerja yang umurnya lebih tua.

V.1.2 Jenis Kelamin

Selain faktor umur, responden dapat pula dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis pekerjaan yang digelutinya. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap produktifitas kerja seseorang. Perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	-	-
2	Perempuan	41	100
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 9, menunjukkan bahwa 100% dari 41 jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng didominasi oleh wanita karena peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata

Kabupaten Soppeng hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh wanita selain mengurus urusan rumah tangga.

V.1.3 Tingkat Pendidikan

Peranan sektor pendidikan bagi suatu penduduk atau masyarakat sangat menentukan dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, utamanya peningkatan kesejahteraannya. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan seorang untuk dapat melakukan dan menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selain itu Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten
Soppeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	3	7,32
2	SD	16	39,02
3	SMP/Sederajat	11	26,83
4	SMA/Sederajat	10	24,39
5	Perguruan Tinggi	1	2,44
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 10, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat pendidikan dasar atau SMA / sederajat sekitar 39,02 % dan terendah perguruan tinggi hanya sekitaran 2,44 %. Berdasarkan data tersebut,

dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah masyarakat yang belum mengenal pendidikan lebih tinggi.

Pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam melakukan pengambilan keputusan pembiayaan terhadap usahanya. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa salah satu yang menjadi acuan seseorang dalam pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berani dalam menentukan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (1981), bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap produktivitas usaha dan merupakan faktor pelancar pembangunan pertanian, karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan caracara baru dalam melkukan kegiatan usahataninya. Selain pendidikan formal yang ditempuh dibangku sekolah, pendidikan non formal yang ditempuh diluar sekolah seperti kursus, lokakarya dan penyuluhan sangat besar artinya bagi pembekalan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usaha ternaknya.

V.1.4 Pengalaman Beternak

Disamping umur dan tingkat pendidikan, pengalaman beternak sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pengelolaan usaha ternaknya. Pengalaman beternak merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang peternak dalam meningkatkan produktifitas dan kemampuan kerjanya dalam usaha peternakan

Pengalaman beternak responden di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengalaman Beternak Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	38	92,68
2	11 – 20	2	4,88
3	21 – 30	1	2,44
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013

Tabel 11, menunjukkan bahwa pada umumnya responden memiliki pengalaman beternak diantara 1-10 tahun. Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan. Pengalaman beternak menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengelola suatu usaha peternakan. Hal ini tidak sesuai pendapat Sihite (1998), yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak, cenderung semakin memudahkan peternak dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usaha ternaknya. Hal tersebut disebabkan karena pengalaman dapat dijadikan pedoman dan penyesuaian terhadap permasalahan usaha ternak dimasa mendatang.

V.1.5 Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak kelinci menunjukan banyaknya ternak kelinci yang dimiliki oleh responden, jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh responden di Kelurahan Salokaraja bervariasi.

Jumlah populasi kepemilikan ternak kelinci yang dimiliki oleh responden di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Kepemilikan Ternak Kelinci Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Kepemilikan Ternak Kelinci (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≤ 50	24	58,54
2	51 – 100	15	36,58
3	> 100	2	4,88
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak kelinci yang dimiliki oleh responden peternak kelinci sangat beragam yakni mulai dari 19 ekor sampai dengan 155 ekor. Kepemilikan ternak tersebut akan berpengaruh dengan jumlah penerimaan yang akan didapatkan, karena semakin banyak ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan didapatkan oleh peternak. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah ternak maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, dan efisiensi usaha sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak produk yang dijual, sehingga semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

V.2 Pendapatan Usaha Peternakan Kelinci

Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup

usaha tetap terjaga. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya (Tristono, dkk, 2013).

Pendapatan usaha peternakan kelinci diperoleh dari hasil penjualan ternak kelinci yaitu anak kelinci yang di produksi dikurangi dengan biaya-biaya yang telah digunakan selama pemeliharaan. Begitupun halnya yang berlaku dengan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

V.2.1 Total Penerimaan Usaha Peternakan Kelinci

Keberhasilan usaha peternakan dari segi penerimaannya dinilai berdasarkan tingkat efisiensinya, yaitu kemampuan usaha tersebut menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut.

Penerimaan usaha peternakan kelinci diperoleh dari penjualan ternak kelinci yang di produksi. Begitupun halnya yang berlaku dengan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

V.2.1.1 Penjualan Kelinci

Secara umum kelinci yang sudah siap kawin, ketika memasuki usia enam bulan dan masa buntingnya relatif pendek, yakni 29-31 hari. Selain itu, sekali reproduksi kelinci beranak 5-12 ekor (Kadir, 2012). Anak kelinci yang berumur

minimal 2 minggu dapat di jual ke produsen sehingga peternak mendapatkan manfaat dari penjualan tersebut.

Besarnya penerimaan dari penjualan kelinci yang didapatkan oleh wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Penerimaan dari Hasil Penjualan kelinci Peternak dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Total Penerimaan Penjualan Kelinci (Rp/bln/peternak)	Rata – Rata Penerimaan Penjualan Kelinci (Rp/bln/Peternak)
1	≤ 50	49,122,000	2,046,750
2	51 – 100	51,772,000	3,451,467
3	> 100	12,500,000	6,250,000
Total		113,344,00	11,748,217

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013

Tabel 13, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternakan kelinci terbesar di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan skala usaha > 100 ekor sedangkan terkecil di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan skala usaha hasil ≤ 50 ekor. Rata-rata besar penerimaan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dipengaruhi oleh jumlah ternak kelinci yang yang dijual dan kepemilikan kelinci. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada (Lampiran 7).

Besar kecilnya penerimaan dari peternak tergantung dari jumlah ternak yang dimilikinya dan harga dari produk yang dihasilkannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputra, A (2012), bahwa penerimaan usaha peternakan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan sangat

dipengaruhi oleh banyaknya jumlah ternak yang di pelihara dan jumlah ternak yang terjual.

V.2.2 Biaya Usaha Peternakan Kelinci

Biaya adalah salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian dari setiap peternak. Biaya yang tidak terkontrol akan berakibat pada besarnya biaya yang digunakan sehingga dapat merugikan usaha tersebut. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal maka peternak harus melakukan efesiensi penggunaan biaya produksi. Melihat kenyataan yang ada dalam usaha peternakan kelinci biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak adalah biaya pakan.

Komponen biaya pada peternakan kelinci dibagi menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Untuk komponen biaya variabel yaitu biaya pakan, obat-obatan, vaksin dan tenaga kerja. Komponen biaya tetap yaitu penyusutan kandang dan peralatan. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- **Biaya Variabel**

Biaya variable adalah biaya yang dikeluarkan oleh perenak kelinci yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi, artinya semakin meningkatnya biaya jumlah produksi maka semakin besar pula biaya variable yang dikeluarkan. Adapun beberapa komponen biaya variable yang dikeluarkan oleh wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata komponen biaya variabel usaha Peternak kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Pakan (Rp/bln/peternak)	Vitamin (Rp/bln/peternak)	Obat-obatan (Rp/bln/peternak)	Tenaga Kerja (Rp/Bln)	Total biaya variable (Rp/bln/peternak)
1	≤ 50	24.417	7.333	12.261	250.000	289.667
2	51 – 100	54.600	8.400	24.667	500.000	586.667
3	> 100	80.000	28.500	45.000	750.000	903.500
Total		159.017	44.233	81.928	1.500.000	1.779.834

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 14, menunjukkan bahwa biaya variable terbesar yang dikeluarkan oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada pakan tenaga kerja dengan skala > 100 ekor sedangkan biaya variable terkecil di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng pada obat-obatan dengan skala ≤ 50 ekor. Komponen biaya variable pada peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, sebagai berikut :

1. Pakan

Pakan merupakan kebutuhan ternak kelinci guna memenuhi kebutuhan pokok dan berproduksi. Pakan yang digunakan peternak adalah hijauan (daun ubi jalar) dan dedak. Hijauan (daun ubi jalar) diberikan pada ternak kelinci sebanyak 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan sore, jumlah hijauan (daun ubi jalar) diberikan dengan jumlah yang tidak menentu sesuai kebutuhan kelinci. Untuk dedak peternak menggunakan dalam bentuk bervariasi tergantung kebutuhan ternak kelincin, mulai seharga Rp 8.000/bulan - Rp 80.000/bulan. Dedak dicampur

dengan air secukupnya karena kelinci membutuhkan air. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 8).

2. Vitamin

Vitamin yang digunakan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu vitamin B-kompleks yang diberikan bila nafsu makan ternak kelinci menurun dan pemberian salep kulit apabila bulu berwarna merah rontok dan gatal. Biaya vitamin sekitaran Rp 7.000 –Rp 50.000/bulan. Pemberian vitamin pada ternak kelinci tersebut tergantung dari keadaan ternaknya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 8).

3. Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu wormectin yang diberikan bila ternak kelinci terserang gudik dengan ukuran 0,1 – 0,3 cc selang 3 hari sekali. Pemberian wormectin dilakukan dengan cara penyuntikan secara intramuscular. Biaya obat-obatan sekitaran Rp 15.000 – Rp 60.000/bulan. Tergantung dari kebutuhan ternaknya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 8).

4. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dibayar oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam melakukan kegiatan selama pemeliharaan peternakan kelinci diantara penyediaan pakan, pengambilan pakan, menyusui anak kelinci, membersihkan kandang, dan memberi obat-obatan atau vitamin. Biaya tenaga kerja ini dihitung berdasarkan lama curahan kerja pada usaha peternakan kelinci. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 8).

- **Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan peternak kelinci yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi kelinci. Artinya meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi pihak petani peternak tetap mengeluarkan biaya dalam jumlah yang sama. Komponen biaya tetap yaitu biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan PBB yang dikeluarkan oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata komponen biaya tetap usaha Peternak kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	PBB (Rp/bln/ peternak)	Penyusutan kandang (Rp/ bln/ peternak)	Penyusutan peralatan (Rp/bln/ peternak)	Biaya tetap (Rp/bln/ peternak)
1	≤ 50	1.250	1.316	628	3.194
2	51 – 100	1.625	2.683	972	5.281
3	> 100	1.875	3.750	1.292	6.917
Total		4.750	7.749	2.892	15.392

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 15, menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu biaya penyusutan kandang dan peralatan. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada lampiran .

Penyusutan kandang dan peralatan diperoleh dengan menggunakan metode garis lurus dengan membagi antara biaya pengadaan kandang dan peralatan dengan umur ekonomis dari kandang dan peralatan. Biaya PBB adalah biaya pajak lahan yang wajib dibayar setiap tahun oleh peternak kelinci. Peternak

kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng menggunakan kolom rumah mereka sebagai lahan untuk beternak kelinci, lahan yang digunakan tergantung dari skala usaha yang dipelihara. PBB yang dibayar oleh peternak untuk tanah perumahan sekitaran Rp 30.000/tahun, sedangkan lahan yang digunakan untuk beternak kelinci tergantung dari skala usaha yang dipelihara. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada (Lampiran 9)

V.2.2.1 Biaya Total Usaha Peternakan Kelinci

Setelah mengetahui biaya variabel dan biaya tetap usaha peternakan kelinci maka selanjutnya dapat diketahui biaya total usaha peternakan kelinci. Biaya total diperoleh dengan menjumlahkan biaya variabel dengan biaya tetap. Besar biaya tetap peternakan kelinci yang dikeluarkan oleh wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Total Biaya Usaha Peternak Kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Tetap (Rp/bln/peternak)	Biaya Variable (Rp/bln/peternak)	Total Biaya (Rp/bln/peternak)
1	≤ 50	1.944	290.917	292.861
2	51 – 100	3.655	588.292	591.947
3	> 100	5.042	905.375	910.417
Total		10.641	1.784.584	1.795.225

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 16, menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya yang memiliki jumlah yang terbesar dibanding biaya tetap. terlihat bahwa peningkatan jumlah kepemilikan ternak oleh peternak kelinci menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar. Biaya total terbesar pada skala usaha >

100 ekor , dan biaya total terkecil pada skala usaha ≤ 50 ekor . Biaya total merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada (Lampiran 10)

V.2.3 Pendapatan Wanita Peternak Kelinci

Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, selanjutnya diketahui besar pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Pendapatan diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. usaha dikatakan untung apabila penerimaan lebih tinggi daripada total biaya dan begitupun sebaliknya apabila total biaya lebih besar daripada penerimaan, maka dikatakan rugi. Besar pendapatan peternakan kelinci yang diperoleh oleh wanita peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Wanita Peternak kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Penerimaan (Rp/bln/peternak)	Biaya (Rp/bln/peternak)	Pendapatan (Rp/bln/peternak)
1	≤ 50	2,046,750	292.861	1.753.889
2	51 – 100	3,451,467	591.947	2.859.519
3	> 100	6,250,000	910.417	5.339.583
Total		11,748,217	1.795.225	9.952.991

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 17, menunjukkan bahwa setelah total penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang telah dikeluarkan maka diperoleh hasil yang positif, dengan demikian usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng menguntungkan. Makin besar skala

usaha ternak kelinci yang dimiliki, maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai penelitian (Saputra, A, 2012) bahwa besar pendapatan yang diperoleh cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan skala usaha pada peternakan sapi perah. Untuk rinci dapat dilihat pada (Lampiran 11).

V.3 Total Pendapatan Keluarga Usaha Peternakan Kelinci

Setelah mengetahui besarnya pendapatan wanita peternakan kelinci dan pendapatan anggota keluarga lainnya, maka dapat diketahui total pendapatan keluarga peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Total pendapatan keluarga yang diperoleh petani peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Pendapatan Usaha Peternakan Kelinci (Rp/bln/peternak)	Pendapatan Keluarga Lain (Rp/bln)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/bulan)
1	≤ 50	1.753.889	1.454.167	3.208.056
2	51 – 100	2.859.520	1.733.333	4.592.853
3	> 100	5.339.583	2.750.000	8.296.583
Total		9.952.992	5.937.500	16.097.492

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 18, menunjukkan bahwa besar pendapatan yang diperoleh dalam usaha ternak kelinci, dan pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang terbesar yaitu pada skala usaha tertinggi. Besar kecilnya total pendapatan keluarga peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng sangat dipengaruhi oleh

pendapatan dari usaha peternakan kelinci dan pendapatan dari anggota keluarga. Untuk rinci dapat dilihat pada (Lampiran 12).

V.4 Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga

Setelah mengetahui besar masing-masing pendapatan yang diperoleh keluarga wanita peternak kelinci yang bersumber dari berbagai usaha dan usaha peternakan kelinci maka dapat diketahui total pendapatan keluarga selama satu bulan serta kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Pendapatan Usaha Peternakan Kelinci (Rp/bln/peternak)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/bln)	Kontribusi (%)
1	≤ 50	1.753.889	3.208.056	55
2	51 – 100	2.859.520	4.592.853	64
3	> 100	5.339.583	8.296.583	70
Total		9.952.992	16.097.492	62

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 19, menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usaha wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga yaitu 55% - 70%. Hal ini menunjukkan usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dikatakan sebagai usaha pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sodik dan Abidin (2008), bahwa peternakan sebagai usaha

pokok sedangkan usaha tani lainnya seperti tanaman pangan dan hortikultura hanya sebagai sampingan. Tingkat pendapatan petani adalah 70% – 100%. Semakin meningkat skala usaha maka kontribusi pendapatan usaha peternakan kelinci juga meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmat, R (2008), bahwa semakin besar skala usaha ternak domba akan membuat persentase kontribusi pendapatan usaha ternak domba semakin tinggi.

Peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng menjadikan peternakan kelinci sebagai usaha sampingan selain mengurus rumah tangga. Pada kenyataan peternakan kelinci dapat dijadikan sebagai usaha pokok karena memberi kontribusi lebih dari 50% terhadap total pendapatan keluarga.

Peternakan kelinci berpotensi dikembangkan karena dengan curahan kerja yang sedikit dapat memberi kontribusi pendapatan yang tinggi. Kenyataan dilapangan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng tidak berinisiatif untuk mengembangkan usaha peternakan kelinci mereka dengan membuat kandang yang lebih efektif dan memperluas lahan yang digunakan sebagai tempat penanaman pakan (daun ubi jalar) agar usaha peternakan kelinci lebih meningkat. Peternak lebih mementingkan usaha lainnya (tanaman pangan) dibanding usaha peternakan kelinci, misalnya saja dalam pemanfaatan lahan, tanaman pangan lebih penting dibanding usaha peternakan kelinci. Demikian pula dalam curahan waktu tenaga kerja, usaha tanaman pangan lebih dominan dibanding usaha peternakan kelinci. Padahal dari segi kontribusi pendapatan, usaha peternakan kelinci berkontribusi lebih besar dibanding tanaman pangan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pendapatan wanita peternak kelinci di kelurahan Salokaraja Kecamatan Kabupaten Soppeng rata-rata Rp 1.753.889/bulan pada skala usaha ≤ 50 ekor, Rp 2.859.519/bulan pada skala usaha 51-100 ekor dan Rp 5.339.583/bulan pada skala > 100 ekor.
- Kontribusi pendapatan wanita peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga yaitu antara 55% - 70%, jadi dapat dikatakan sebagai usaha pokok.

6.1 Saran

- Melihat besarnya kontribusi pendapatan pada usaha peternak kelinci terhadap total pendapatan keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, maka sebaiknya peternak menambah skala usaha yang lebih besar agar mendapat kontribusi pendapatan yang lebih tinggi.
- Instansi terkait diharapkan sebaiknya melakukan pembinaan dan penyuluhan agar peternak lebih mengembangkan usaha peternakan kelinci.
- Peternakan kelinci memberi kontribusi lebih besar terhadap total pendapatan keluarga, sedangkan peternak kelinci hanya menjadikan

sebagai usaha sampingan. disarankan agar penelitian selanjutnya melihat mengapa peternak kelinci tidak menjadikan sebagai usaha pokok.

DAFTAR PUSTAKA

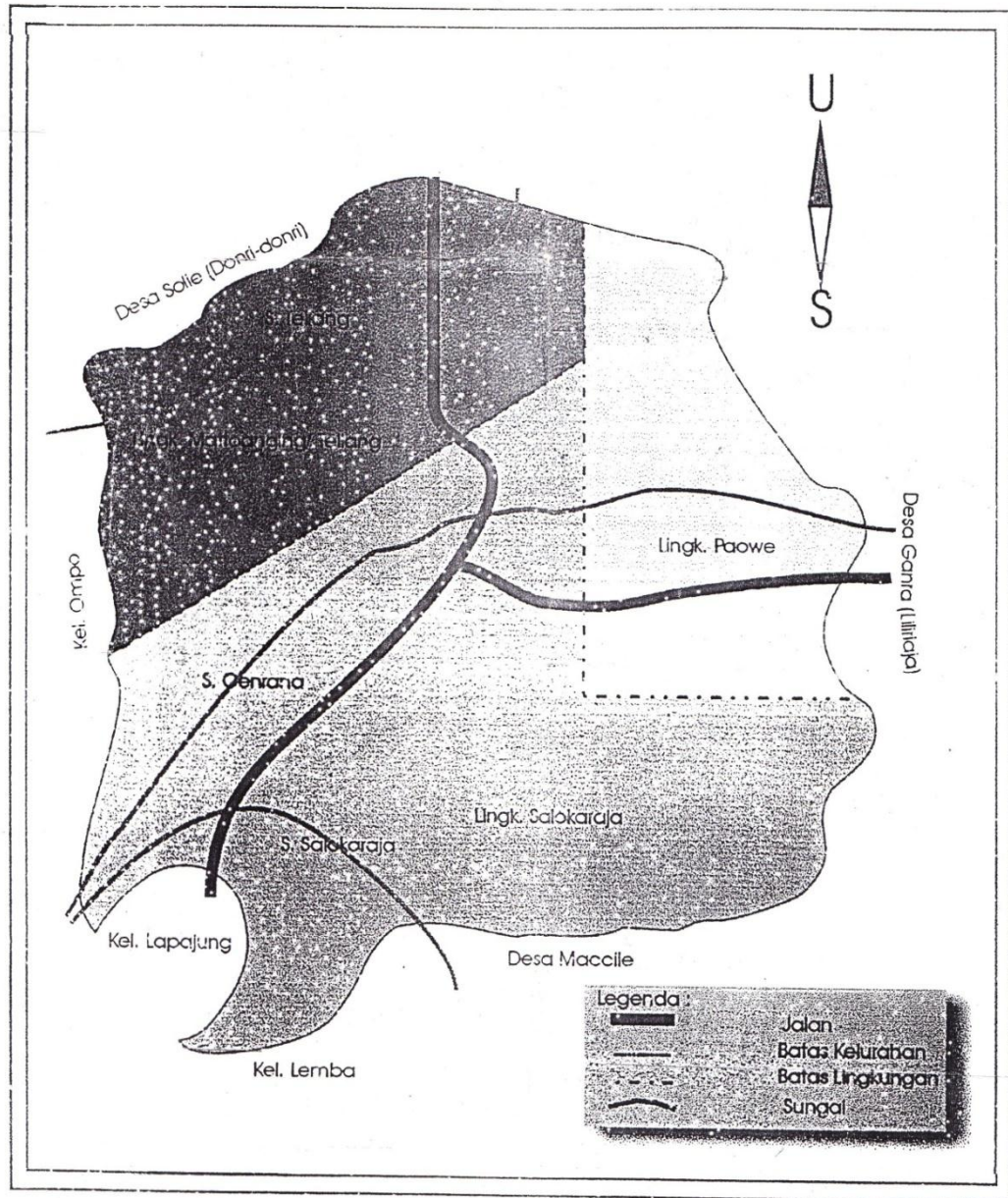
- Anonim^a. 2012. *Usaha Ternak Kelinci*. <http://www.usaha-ternak-kelinci.html>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2013.
- _____^b. 2012. *Pemasaran Ternak dan Hasil Ternak Kelinci*. <http://www.blogspot.pemasaran-ternak-dan-hasil-ternak.html>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2013.
- Boediono. 1992 *Ekonomi mikro*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Budiraharjo, K, Handayani, M dan Setiyawan, H. 2009. *Potensi Ekonomi Usaha Ternak Kelinci dalam Menopang Sumber Penerimaan Keluarga di Kabupaten Semarang*. Tesis. Fakultas Peternakan, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng. 2010.
- Fatmawati. 2011. *Kontribusi curahan kerja wanita pada usaha peternakan kelinci, di kelurahan salokaraja, kecamatan lalabata, kabupaten soppeng*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Handayani, M.Th (2009). *Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat makanan olahan terhadap total pendapatan keluarga*. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Volume V No. 1 Juli 2009, hal. 7.
- Haryanto, S. 2008. *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.9 No.2, Desember 2008, hal. 216 – 227. Universitas Merdeka Malang.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadir, M. 2012. *Prospek usaha ternak kelinci cukup menjanjikan*. <http://blogspot.5265-dedi-mengais-rezeki-dari-beternak-kelinci.html>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2013.
- Kartadisastra, H. R. 1995. *Beternak Kelinci Unggul*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Kumala, P. 2011. *Kontribusi Pendapatan Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Di Tokolan Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Riau.

- Lestari,R. Santoso,I. Sulastrri, D. 1997. *Kontribusi Wanita dalam Agribisnis Gula Semut di Kabupaten Blitar Propinsi Jawa Timur. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 9 No. 1 Februari.
- Mosher, A.T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Agung. Semarang.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan keempat. LP3ES, Jakarta.
- Mulyati, D dan Setiawan,D. 2006. *Identifikasi Faktor Pendorong Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Merealisasikan Minat Usaha Menjadi Suatu Kegiatan Usaha (Studi Kasus : 12 Ibu Rumah Tangga di Wilayah Bumi Serpong Damai Tangerang)*. Master Theses from JBPTSBMITB. Institut Teknologi Bandung.
- Nitisemito, A.S dan Burhan, M.U.2004. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*.Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurmanaf, A. R. 2006. *Peranan sektor luar pertanian terhadap kesempatan dan pendapatan di pedesaan berbasis lahan kering*. Jurnal SOCA vol 8. no3. November 2008, hal 318-322.
- Pratiwi, H. 2011. *Peran Perempuan untuk Pendapatan Keluarga Makin Signifikan*.<http://female.kompas.com/read/2013/01/17/09470946/Peran.Perempuan.untuk.Pendapatan.Keluarga.Makin.Signifikan>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2013.
- Rahardjo, Y.C. 2005. *Prospek Peluang dan Tantangan Agribisnis Ternak Kelinci. Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci*.
- Rohani, S dan Sirajuddin, N. 2011. *Alokasi Waktu Kerja Wanita Dalam Usaha Peternakan Kelinci Di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng*. VI Edisi 2-Mei 2011, hal. 9. Universitas Hasanuddin.
- Rusdi, M. 1995. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi curahan Waktu Kerja Wanita pada Usaha ternak Kambing Rakyat (Studi Kasus Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo)*. Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Saputra, A. 2012. *Kontribusi pendapatan usaha sapi perah terhadap total pendapatan rumah tangga petani peternak sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

- Sihite, E. 1998. *Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Perah Dalam Kaitannya Dengan Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sirajuddin, N, Nurlaelah, S dan Abriati, R . 2011. *Strategi Pengembangan Ternak Kelinci di Kabupaten Soppeng*. JITP (2)(1), hal. 61. Universitas Hasanuddin.
- Siregar, S. 1990. *Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sodiq. A dan Abidin. Z 2008. *Sukses Menggemukkan Domba*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, A. J. L. Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usaha Tani*. Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisa Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Staggenborg, S. 2003. *Gender, Keluarga, & Gerakan-Gerakan Sosial*. Mediator. Jakarta.
- Sudarman. A dan Algifari, 2001. *Ekonomi mikro-makro*, BPFE, Yogyakarta.
- Suradisastira, K dan Lubis, M. 2000. *Aspek Gender dalam Kegiatan Usaha Peternakan*. Wartazoa (10)(1). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.362/kpts/TN.120/5/1990.
- Tohir, K.A. 1983. *Seuntai Pengetahuan Ilmu Pertanian*. Bina Aksara, Jakarta.
- Triastono, H, Indraji, M dan Mastuti, S. 2013. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Peternak Kelinci di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ilmiah Peternakan 1(1):25-30. Purwokerto.
- Umar, H. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Utomo, B, Sarjana dan Pertiwi, D. 2007. *Kontribusi Usaha Sapi Perah terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus di Desa Kembang, Kabupaten Boyolali*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah.

Lampiran 1. Peta Kelurahan Salokaraja

Peta Kelurahan Salokaraja



Lampiran 2. Identitas Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten soppeng

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	ALAMAT	Lama Beternak	Tanggungan	Pendidikan	Skala Usaha
1	NUSUL	PEREMPUAN	38	MATTOANGING	20	6	SMA	155
2	SYAHRIANI	PEREMPUAN	25	MATTOANGING	3	5	SMP	45
3	SUMIATI	PEREMPUAN	33	MATTOANGING	25	6	SMA	43
4	SUNDARIA	PEREMPUAN	40	MATTOANGING	5	3	SD	57
5	JUMAEDA	PEREMPUAN	55	MATTOANGING	10	6	SD	90
6	MUSNIATI	PEREMPUAN	50	MATTOANGING	1	5	SD	42
7	MINA	PEREMPUAN	60	MATTOANGING	1	3		37
8	MESSANG	PEREMPUAN	50	MATTOANGING	5	5	SD	58
9	SALAMA	PEREMPUAN	40	MATTOANGING	2	5	SD	55
10	JUSRIANI	PEREMPUAN	27	MATTOANGING	6	6	SMP	49
11	HAMSINA	PEREMPUAN	42	MATTOANGING	5	5	SMA	70
12	NORMA	PEREMPUAN	70	MATTOANGING	15	2	S1	63
13	MULIANA	PEREMPUAN	40	MATTOANGING	5	6	SMA	32
14	MAMING	PEREMPUAN	50	MATTOANGING	10	7	SD	23
15	JUSMA	PEREMPUAN	35	MATTOANGING	5	3	SMP	42
16	RISMA	PEREMPUAN	24	MATTOANGING	5	3		19
17	AMINA	PEREMPUAN	40	CENRANA	3	6	SMA	50
18	GUSNAWATI	PEREMPUAN	35	CENRANA	1	4	SMA	33
19	JUMARNI	PEREMPUAN	35	CENRANA	2	7	SD	31
20	RAHMATIA	PEREMPUAN	34	CENRANA	10	6	SMA	28
21	ASMA	PEREMPUAN	30	CENRANA	1	4	SD	53
22	ITANG	PEREMPUAN	50	CENRANA	10	3	SD	49

23	TASSE	PEREMPUAN	50	CENRANA	6	3	SD	34
24	HASNA	PEREMPUAN	60	CENRANA	10	2	SD	70
25	SARMINI	PEREMPUAN	50	CENRANA	5	8	SMP	40
26	HASNAH RAUF	PEREMPUAN	60	CENRANA	1	4		28
27	ROSMA	PEREMPUAN	55	CENRANA	5	2	SMA	55
28	KAMASIA	PEREMPUAN	55	CENRANA	5	4	SD	42
29	JUMAITI	PEREMPUAN	48	CENRANA	7	6	SD	58
30	JUMARNI	PEREMPUAN	34	CENRANA	5	3	SMP	52
31	NURHAEDA	PEREMPUAN	35	CENRANA	1	4	SD	42
32	HERLINA	PEREMPUAN	30	CENRANA	1	4	SMP	47
33	HJ. LAHANG	PEREMPUAN	70	PAOWE	7	2	SD	80
34	MARIAM	PEREMPUAN	23	PAOWE	10	6	SMP	120
35	HURHAEDA	PEREMPUAN	30	PAOWE	2	4	SMP	68
36	SUMARNI	PEREMPUAN	30	PAOWE	10	4	SMA	55
37	SALE	PEREMPUAN	50	PAOWE	2	4	SD	80
38	ANI	PEREMPUAN	35	PAOWE	2	3	SMP	47
39	MUSNIATI	PEREMPUAN	50	PAOWE	2	5	SMP	47
40	GUSNAWATI	PEREMPUAN	30	PAOWE	1	2	SMP	28
41	MARLINA	PEREMPUAN	34	PAOWE	5	5	SMA	50

Lampiran 3. Biaya Penyusutan Kandang Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Kandang (Unit)				Total (Thn)	Total (Bln)
		Unit	Harga/unit	Lama beternak	Lama pakai		
16	19	1	50,000	5	5	10,000	833
14	23	1	30,000	10	5	6,000	500
20	28	1	50,000	10	5	10,000	833
26	28	1	50,000	1	5	10,000	833
40	28	2	50,000	1	5	20,000	1,667
19	31	1	50,000	2	5	10,000	833
13	32	2	50,000	5	5	20,000	1,667
18	33	1	50,000	1	5	10,000	833
23	34	1	50,000	6	5	10,000	833
7	37	1	50,000	1	5	10,000	833
25	40	2	50,000	5	5	20,000	1,667
6	42	1	50,000	1	5	10,000	833
15	42	1	100,000	5	5	20,000	1,667
28	42	2	30,000	5	5	12,000	1,000
31	42	2	50,000	1	5	20,000	1,667
3	43	3	50,000	25	5	30,000	2,500
2	45	1	100,000	3	5	20,000	1,667
32	47	2	50,000	1	5	20,000	1,667
38	47	2	50,000	2	5	20,000	1,667
39	47	2	50,000	2	5	20,000	1,667
10	49	2	50,000	6	5	20,000	1,667
22	49	1	50,000	10	5	10,000	833

17	50	3	35,000	3	5	21,000	1,750
41	50	1	100,000	5	5	20,000	1,667
Jumlah	≤ 50	37	1,295,000	116		379,000	31,583
Rata-Rata		2	53,958	5		15,792	1,316
30	52	1	50,000	5	5	10,000	833
21	53	3	50,000	1	5	30,000	2,500
9	55	3	50,000	2	5	30,000	2,500
27	55	2	50,000	5	5	20,000	1,667
36	55	7	20,000	10	5	28,000	2,333
4	57	2	50,000	5	5	20,000	1,667
8	58	1	100,000	5	5	20,000	1,667
29	58	6	30,000	7	5	36,000	3,000
12	63	3	30,000	15	5	18,000	1,500
35	68	3	50,000	2	5	30,000	2,500
11	70	3	100,000	5	5	60,000	5,000
24	70	3	35,000	10	5	21,000	1,750
33	80	2	50,000	7	5	20,000	1,667
37	80	4	50,000	2	5	40,000	3,333
5	90	4	125,000	10	5	100,000	8,333
Jumlah	51 - 100	47	840,000	91		483,000	40,250
Rata-Rata		3.1	56,000	6.1		32,200	2,683
34	120	3	50,000	10	5	30,000	2,500
1	155	1	300,000	20	5	60,000	5,000
Jumlah	> 100	4	350,000	30	10	90,000	7,500
Rata-Rata		2	175,000	15	5	45,000	3,750

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Peralatan Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Skala Usaha	Keranjang					Ember					Baskom					Penyusutan alat
	Unit	Harga/Unit	Lama Pakai	Total (Thn)	Total (Bln)	Unit	Harga/Unit	Lama Pakai	Total (Thn)	Total (Bln)	Unit	Harga/Unit	Lama pakai	Total (Thn)	Total (Bln)	
19	1	15,000	5	3,000	250						1	5,000	5	1,000	83	333
23	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
28	2	15,000	5	6,000	500											500
28	1	15,000	5	3,000	250											250
28	2	15,000	5	6,000	500											500
31	2	15,000	5	6,000	500											500
32	1	15,000	5	3,000	250	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	417
33	1	15,000	5	3,000	250											250
34	2	15,000	5	6,000	500											500
37	1	15,000	5	3,000	250	1	5,000	5	1,000	83						333
40	2	15,000	5	6,000	500	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	667
42	2	15,000	5	6,000	500						1	5,000	5	1,000	83	583
42	2		5								2	5,000	5			

		15,000		6,000	500									2,000	167	667
42	2	15,000	5	6,000	500											500
42	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
43	4	15,000	5	12,000	1,000	1	5,000	5	1,000	83	3	5,000	5	3,000	250	1,333
45	4	15,000	5	12,000	1,000	1	5,000	5	1,000	83						1,083
47	2	15,000	5	6,000	500						1	5,000	5	1,000	83	583
47	2	15,000	5	6,000	500						1	5,000	5	1,000	83	583
47	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
49	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83						833
49	2	15,000	5	6,000	500											500
50	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
50	2	15,000	5	6,000	500											500
≤ 50	52	360,000	120	156,000	13,000	10	50,000	50	10,000	833	15	60,000	60	15,000	1,250	15,083
	2	15,000	5	6,500	542	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,250	104	628
52	2	15,000	5	6,000	500											500
53	3		5					5			1	5,000	5			

		15,000		9,000	750	1	5,000		1,000	83				1,000	83	917
55	2	15,000	5	6,000	500	1	5,000	5	1,000	83	3	5,000	5	3,000	250	833
55	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
55	5	15,000	5	15,000	1,250	1	5,000	5	1,000	83						1,333
57	3	15,000	5	9,000	750						1	5,000	5	1,000	83	833
58	3	15,000	5	9,000	750						1	5,000	5	1,000	83	833
58	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
63	1	15,000	5	3,000	250											250
68	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
70	5	15,000	5	15,000	1,250	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	1,417
70	3	15,000	5	9,000	750	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	917
80	5	15,000	5	15,000	1,250	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	1,417
80	4	15,000	5	12,000	1,000	1	5,000	5	1,000	83	3	5,000	5	3,000	250	1,333
90	5	15,000	5	15,000	1,250											1,250
50 - 100	50	225,000	75	150,000	12,500	10	50,000	50	10,000	833	15	55,000	55	15,000	1,250	14,583
											1					

	3.3	15,000	5	10,000	833	1	5,000	5.0	1,000	83.3		5,000	5	1,364	114	972
120	4	15,000	5	12,000	1,000	1	5,000	5	1,000	83	1	5,000	5	1,000	83	1,167
155	5	15,000	5	15,000	1,250	2	5,000	5	2,000	167						1,417
> 100	9	30,000	10	27,000	2,250	3	10,000	10	3,000	250	1	5,000	5	1,000	83	2,583
	4.5	15,000.0	5.0	13,500.0	1,125.0	1.5	5,000.0	5.0	1,500.0	125.0	1.0	5,000.0	5.0	1,000.0	83.3	1,292

Lampiran 5. Penerimaan dari penjualan anak kelinci di Kelurahan Salokaraja
Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Jumlah (ekor)	Harga/ekor	Total
16	19	15	12,000	180,000
14	23	15	12,500	187,500
20	28	25	12,000	300,000
26	28	15	12,000	180,000
40	28	17	12,000	204,000
19	31	15	12,000	180,000
13	32	20	12,000	240,000
18	33	15	12,000	180,000
23	34	20	12,000	240,000
7	37	15	12,000	180,000
25	40	25	12,000	300,000
6	42	20	12,000	240,000
15	42	30	12,000	360,000
28	42	15	12,000	180,000
31	42	25	12,000	300,000
3	43	40	13,000	520,000
2	45	70	12,000	840,000
32	47	25	12,000	300,000
38	47	25	12,000	300,000
39	47	25	12,000	300,000
10	49	30	13,000	390,000
22	49	30	12,000	360,000
17	50	40	12,000	480,000
41	50	45	12,000	540,000
Jumlah	≤ 50	617	290,500	7,481,500
Rata-rata		26	12,104	311,729
30	52	30	13,000	390,000
21	53	30	12,000	360,000
9	55	30	12,000	360,000
27	55	25	12,000	300,000
36	55	30	13,000	390,000
4	57	30	12,000	360,000
8	58	30	12,000	360,000
29	58	50	12,000	600,000
12	63	30	13,000	390,000
35	68	35	12,000	420,000
11	70	60	13,000	780,000
24	70	50	12,000	600,000

33	80	50	12,000	600,000
37	80	35	12,000	420,000
5	90	60	13,000	780,000
Jumlah	51- 100	575	185,000	7,110,000
Rata-rata		38	12,333	474,000
34	120	100	12,000	1,200,000
1	155	100	12,000	1,200,000
Jumlah	> 100	200	24,000	2,400,000
Rata-rata		100	12,000	1,200,000

Lampiran 6. Komponen Penerimaan usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupate Soppeng

Responden	Skala Usaha	Komponen penerimaan									Total
		anak (ekor)	Harga /ekor	total	induk	Harga /ekor	total	pejantan	Harga /ekor	total	
16	19	8	6,000	48,000	10	70,000	700,000	1	100,000	100,000	848,000
14	23	12	6,000	72,000	10	70,000	700,000	1	100,000	100,000	872,000
20	28	5	6,000	30,000	20	70,000	1,400,000	3	100,000	300,000	1,730,000
26	28	17	6,000	102,000	10	70,000	700,000	1	100,000	100,000	902,000
40	28	8	6,000	48,000	18	70,000	1,260,000	2	100,000	200,000	1,508,000
19	31	7	6,000	42,000	20	70,000	1,400,000	4	100,000	400,000	1,842,000
13	32	10	6,000	60,000	20	70,000	1,400,000	2	100,000	200,000	1,660,000
18	33	20	6,000	120,000	10	70,000	700,000	3	100,000	300,000	1,120,000
23	34	17	6,000	102,000	15	70,000	1,050,000	2	100,000	200,000	1,352,000
7	37	28	6,000	168,000	7	70,000	490,000	2	100,000	200,000	858,000
25	40	10	6,000	60,000	25	70,000	1,750,000	5	100,000	500,000	2,310,000
6	42	20	6,000	120,000	20	70,000	1,400,000	2	100,000	200,000	1,720,000
15	42	20			20	70,000	1,400,000	2			

			6,000	120,000					100,000	200,000	1,720,000
28	42	20	6,000	120,000	20	70,000	1,400,000	2	100,000	200,000	1,720,000
31	42	8	6,000	48,000	28	70,000	1,960,000	6	100,000	600,000	2,608,000
3	43	10	6,500	65,000	30	70,000	2,100,000	3	100,000	300,000	2,465,000
2	45	30	6,000	180,000	12	70,000	840,000	3	100,000	300,000	1,320,000
32	47	20	6,000	120,000	25	70,000	1,750,000	2	100,000	200,000	2,070,000
38	47	20	6,000	120,000	25	70,000	1,750,000	2	100,000	200,000	2,070,000
39	47	20	6,000	120,000	25	70,000	1,750,000	2	100,000	200,000	2,070,000
10	49	32	6,000	192,000	15	70,000	1,050,000	2	100,000	200,000	1,442,000
22	49	19	6,500	123,500	25	70,000	1,750,000	5	100,000	500,000	2,373,500
17	50	15	6,000	90,000	30	70,000	2,100,000	5	100,000	500,000	2,690,000
41	50	20	6,000	120,000	25	70,000	1,750,000	5	100,000	500,000	2,370,000
Skala Usaha	≤ 50	396	145,000	2,390,500	465	1,680,000	32,550,000	67	2,400,000	6,700,000	41,640,500
		17	6,042	99,604	19	70,000	1,356,250	3	100,000	279,167	1,735,021
30	52	17	6,500	110,500	35	70,000	2,450,000	6	100,000	600,000	3,160,500
21	53	20			30	70,000	2,100,000	3			

			6,000	120,000					100,000	300,000	2,520,000
9	55	30	6,000	180,000	20	70,000	1,400,000	5	100,000	500,000	2,080,000
27	55	25	6,000	150,000	28	70,000	1,960,000	2	100,000	200,000	2,310,000
36	55	18	6,500	117,000	30	70,000	2,100,000	7	100,000	700,000	2,917,000
4	57	30	6,000	180,000	25	70,000	1,750,000	2	100,000	200,000	2,130,000
8	58	25	6,000	150,000	30	70,000	2,100,000	3	100,000	300,000	2,550,000
29	58	17	6,000	102,000	35	70,000	2,450,000	6	100,000	600,000	3,152,000
12	63	30	6,500	195,000	30	70,000	2,100,000	3	100,000	300,000	2,595,000
35	68	30	6,000	180,000	35	70,000	2,450,000	3	100,000	300,000	2,930,000
11	70	15	6,500	97,500	50	70,000	3,500,000	5	100,000	500,000	4,097,500
24	70	30	6,000	180,000	35	70,000	2,450,000	5	100,000	500,000	3,130,000
33	80	20	6,000	120,000	50	70,000	3,500,000	10	100,000	1,000,000	4,620,000
37	80	30	6,000	180,000	45	70,000	3,150,000	5	100,000	500,000	3,830,000
5	90	60	6,500	390,000	25	70,000	1,750,000	5	100,000	500,000	2,640,000
Skala Usaha	51- 100	397	92,500	2,452,000	503	1,050,000	35,210,000	70	1,500,000	7,000,000	44,662,000
						70,000	2,347,333				

		26	6,167	163,467	34			5	100,000	466,667	2,977,467
34	120	54	6,000	324,000	60	70,000	4,200,000	6	100,000	600,000	5,124,000
1	155	90	6,000	540,000	55	70,000	3,850,000	10	100,000	1,000,000	5,390,000
Skala Usaha	> 100	144	12,000	864,000	115	140,000	8,050,000	16	200,000	1,600,000	10,514,000
		72	6,000	432,000	58	70,000	4,025,000	8	100,000	800,000	5,257,000

Lampiran 7. Total Penerimaan Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Total Penerimaan		Total
		I	II	
16	19	848,000	180,000	1,028,000
14	23	872,000	187,500	1,059,500
20	28	1,730,000	300,000	2,030,000
26	28	902,000	180,000	1,082,000
40	28	1,508,000	204,000	1,712,000
19	31	1,842,000	180,000	2,022,000
13	32	1,660,000	240,000	1,900,000
18	33	1,120,000	180,000	1,300,000
23	34	1,352,000	240,000	1,592,000
7	37	858,000	180,000	1,038,000
25	40	2,310,000	300,000	2,610,000
6	42	1,720,000	240,000	1,960,000
15	42	1,720,000	360,000	2,080,000
28	42	1,720,000	180,000	1,900,000
31	42	2,608,000	300,000	2,908,000
3	43	2,465,000	520,000	2,985,000
2	45	1,320,000	840,000	2,160,000
32	47	2,070,000	300,000	2,370,000
38	47	2,070,000	300,000	2,370,000
39	47	2,070,000	300,000	2,370,000
10	49	1,442,000	390,000	1,832,000
22	49	2,373,500	360,000	2,733,500
17	50	2,690,000	480,000	3,170,000
41	50	2,370,000	540,000	2,910,000
Skala Usaha	≤ 50	41,640,500	7,481,500	49,122,000
		1,735,021	311,729	2,046,750
30	52	3,160,500	390,000	3,550,500
21	53	2,520,000	360,000	2,880,000
9	55	2,080,000	360,000	2,440,000
27	55	2,310,000	300,000	2,610,000
36	55	2,917,000	390,000	3,307,000
4	57	2,130,000	360,000	2,490,000
8	58	2,550,000	360,000	2,910,000
29	58	3,152,000	600,000	3,752,000
12	63	2,595,000	390,000	2,985,000
35	68	2,930,000	420,000	3,350,000
11	70	4,097,500	780,000	4,877,500
24	70	3,130,000	600,000	3,730,000

33	80	4,620,000	600,000	5,220,000
37	80	3,830,000	420,000	4,250,000
5	90	2,640,000	780,000	3,420,000
Skala Usaha	51- 100	44,662,000	7,110,000	51,772,000
		2,977,467	474,000	3,451,467
34	120	5,124,000	1,200,000	6,324,000
1	155	5,390,000	1,200,000	6,590,000
Skala Usaha	> 100	10,514,000	2,400,000	12,914,000
		5,257,000	1,200,000	6,457,000

Lampiran 8. Biaya variable Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Pakan (Dedak)	Obat-obatan	Vaksin	Tenaga kerja	Total
16	19	20,000	7,000	10,000	250,000	287,000
14	23	20,000		10,000	250,000	280,000
20	28	24,000	7,000	10,000	250,000	291,000
26	28	8,000		7,000	250,000	265,000
40	28	20,000	7,000	10,000	250,000	287,000
19	31	24,000	7,000	10,000	250,000	291,000
13	32	20,000		10,000	250,000	280,000
18	33	8,000	7,000		250,000	265,000
23	34	20,000		10,000	250,000	280,000
7	37	20,000	7,000	10,000	250,000	287,000
25	40	24,000	7,000	10,000	250,000	291,000
6	42	24,000	7,000	10,000	250,000	291,000
15	42	24,000	7,000	15,000	250,000	296,000
28	42	24,000	7,000	10,000	250,000	291,000
31	42	20,000	7,000	15,000	250,000	292,000
3	43	24,000	10,000	30,000	250,000	314,000
2	45	24,000		10,000	250,000	284,000
32	47	24,000	7,000	15,000	250,000	296,000
38	47	24,000	7,000	10,000	250,000	291,000
39	47	30,000	7,000	15,000	250,000	302,000
10	49	24,000	10,000	15,000	250,000	299,000
22	49	24,000		15,000	250,000	289,000
17	50	40,000	7,000	15,000	250,000	312,000
41	50	24,000	7,000	10,000	250,000	291,000
Jumlah	≤ 50	538,000	132,000	282,000	6,000,000	6,952,000
Rata-rata		22,417	7,333	12,261	250,000	289,667
30	52	24,000	7,000	15,000	500,000	546,000
21	53	40,000	10,000	15,000	500,000	565,000
9	55	50,000	10,000	10,000	500,000	570,000
27	55	30,000	7,000	15,000	500,000	552,000
36	55	50,000	7,000	30,000	500,000	587,000
4	57	50,000	7,000	30,000	500,000	587,000
8	58	50,000	7,000	30,000	500,000	587,000
29	58	40,000	7,000	30,000	500,000	577,000
12	63	80,000	7,000	30,000	500,000	617,000
35	68	50,000	10,000	30,000	500,000	590,000
11	70	80,000	10,000	30,000	500,000	620,000
24	70	40,000	10,000	30,000	500,000	580,000
33	80	60,000	10,000	15,000	500,000	585,000

37	80	80,000	10,000	30,000	500,000	620,000
5	90	80,000	7,000	30,000	500,000	617,000
Jumlah	50 - 100	804,000	126,000	370,000	7,500,000	8,800,000
Rata-rata		53,600	8,400	24,667	500,000	586,667
34	120	80,000	7,000	30,000	750,000	867,000
1	155	80,000	50,000	60,000	750,000	940,000
Jumlah	> 100	160,000	57,000	90,000	1,500,000	1,807,000
Rata-Rata		80,000	28,500	45,000	750,000	903,500

Lampiran 9. Biaya Tetap Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Biaya Tetap			Total
		PBB/bulan	Penyusutan Kandang	Penyusutan Alat	
16	19	1,250	833	333	2,417
14	23	1,250	500	917	2,667
20	28	1,250	833	500	2,583
26	28	1,250	833	250	2,333
40	28	1,250	1,667	500	3,417
19	31	1,250	833	500	2,583
13	32	1,250	1,667	417	3,333
18	33	1,250	833	250	2,333
23	34	1,250	833	500	2,583
7	37	1,250	833	333	2,417
25	40	1,250	1,667	667	3,583
6	42	1,250	833	583	2,667
15	42	1,250	1,667	667	3,583
28	42	1,250	1,000	500	2,750
31	42	1,250	1,667	917	3,833
3	43	1,250	2,500	1,333	5,083
2	45	1,250	1,667	1,083	4,000
32	47	1,250	1,667	583	3,500
38	47	1,250	1,667	583	3,500
39	47	1,250	1,667	917	3,833
10	49	1,250	1,667	833	3,750
22	49	1,250	833	500	2,583
17	50	1,250	1,750	917	3,917
41	50	1,250	1,667	500	3,417
Skala Usaha	≤ 50	30,000	31,583	15,083	46,667
		1,250	1,316	628	3,194
30	52	1,625	833	500	2,958
21	53	1,625	2,500	917	5,042
9	55	1,625	2,500	833	4,958
27	55	1,625	1,667	917	4,208
36	55	1,625	2,333	1,333	5,292
4	57	1,625	1,667	833	4,125
8	58	1,625	1,667	833	4,125
29	58	1,625	3,000	917	5,542
12	63	1,625	1,500	250	3,375
35	68	1,625	2,500	917	5,042
11	70	1,625	5,000	1,417	8,042
24	70	1,625	1,750	917	4,292
33	80	1,625	1,667	1,417	4,708

37	80	1,625	3,333	1,333	6,292
5	90	1,625	8,333	1,250	11,208
Skala Usaha	51 - 100	24,375	40,250	14,583	79,208
		1,625	2,683	972	5,281
34	120	1,875	2,500	1,167	5,542
1	155	1,875	5,000	1,417	8,292
Skala Usaha	> 100	3,750	7,500	2,583	13,833
		1,875	3,750	1,292	6,917

Lampiran 10. Total Biaya Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Total Biaya		Total
		Biaya Tetap	Biaya Variabel	
16	19	2,417	287,000	289,417
14	23	2,667	280,000	282,667
20	28	2,583	291,000	293,583
26	28	2,333	265,000	267,333
40	28	3,417	287,000	290,417
19	31	2,583	291,000	293,583
13	32	3,333	280,000	283,333
18	33	2,333	265,000	267,333
23	34	2,583	280,000	282,583
7	37	2,417	287,000	289,417
25	40	3,583	291,000	294,583
6	42	2,667	291,000	293,667
15	42	3,583	296,000	299,583
28	42	2,750	291,000	293,750
31	42	3,833	292,000	295,833
3	43	5,083	314,000	319,083
2	45	4,000	284,000	288,000
32	47	3,500	296,000	299,500
38	47	3,500	291,000	294,500
39	47	3,833	302,000	305,833
10	49	3,750	299,000	302,750
22	49	2,583	289,000	291,583
17	50	3,917	312,000	315,917
41	50	3,417	291,000	294,417
Jumlah	≤ 50	76,667	6,952,000	7,028,667
Rata-Rata		3,194	289,667	292,861
30	52	2,958	546,000	548,958
21	53	5,042	565,000	570,042
9	55	4,958	570,000	574,958
27	55	4,208	552,000	556,208
36	55	5,292	587,000	592,292
4	57	4,125	587,000	591,125
8	58	4,125	587,000	591,125
29	58	5,542	577,000	582,542
12	63	3,375	617,000	620,375
35	68	5,042	590,000	595,042
11	70	8,042	620,000	628,042
24	70	4,292	580,000	584,292
33	80	4,708	585,000	589,708

37	80	6,292	620,000	626,292
5	90	11,208	617,000	628,208
Jumlah	51 - 100	79,208	8,800,000	8,879,208
Rata-Rata		5,281	586,667	591,947
34	120	5,542	867,000	872,542
1	155	8,292	940,000	948,292
Jumlah	> 100	13,833	1,807,000	1,820,833
Rata-Rata		6,917	903,500	910,417

Lampiran 11. Pendapatan Wanita Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
16	19	1,028,000	289,417	738,583
14	23	1,059,500	282,667	776,833
20	28	2,030,000	293,583	1,736,417
26	28	1,082,000	267,333	814,667
40	28	1,712,000	290,417	1,421,583
19	31	2,022,000	293,583	1,728,417
13	32	1,900,000	283,333	1,616,667
18	33	1,300,000	267,333	1,032,667
23	34	1,592,000	282,583	1,309,417
7	37	1,038,000	289,417	748,583
25	40	2,610,000	294,583	2,315,417
6	42	1,960,000	293,667	1,666,333
15	42	2,080,000	299,583	1,780,417
28	42	1,900,000	293,750	1,606,250
31	42	2,908,000	295,833	2,612,167
3	43	2,985,000	319,083	2,665,917
2	45	2,160,000	288,000	1,872,000
32	47	2,370,000	299,500	2,070,500
38	47	2,370,000	294,500	2,075,500
39	47	2,370,000	305,833	2,064,167
10	49	1,832,000	302,750	1,529,250
22	49	2,733,500	291,583	2,441,917
17	50	3,170,000	315,917	2,854,083
41	50	2,910,000	294,417	2,615,583
Jumlah	≤ 50	49,122,000	7,028,667	42,093,333
Rata-rata		2,046,750	292,861	1,753,889
30	52	3,550,500	548,958	3,001,542
21	53	2,880,000	570,042	2,309,958
9	55	2,440,000	574,958	1,865,042
27	55	2,610,000	556,208	2,053,792
36	55	3,307,000	592,292	2,714,708
4	57	2,490,000	591,125	1,898,875
8	58	2,910,000	591,125	2,318,875
29	58	3,752,000	582,542	3,169,458
12	63	2,985,000	620,375	2,364,625
35	68	3,350,000	595,042	2,754,958
11	70	4,877,500	628,042	4,249,458
24	70	3,730,000	584,292	3,145,708
33	80	5,220,000	589,708	4,630,292
37	80	4,250,000	626,292	3,623,708

5	90	3,420,000	628,208	2,791,792
Jumlah	51- 100	51,772,000	8,879,208	42,892,792
Rata-rata		3,451,467	591,947	2,859,519
34	120	6,324,000	948,292	5,375,708
1	155	6,590,000	872,542	5,717,458
Jumlah	> 100	12,914,000	1,820,833	11,093,167
Rata-rata		6,457,000	910,417	5,546,583

Lampiran 12. Total Pendapatan Keluarga Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja
Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Total Pendapatan Keluarga			Total
		Istri	Suami	Anggota Kel. lain	
16	19	738,583		500,000	1,238,583
14	23	776,833		1,500,000	2,276,833
20	28	1,736,417	1,000,000		2,736,417
26	28	814,667	1,700,000		2,514,667
40	28	1,421,583	1,000,000		2,421,583
19	31	1,728,417	1,000,000		2,728,417
13	32	1,616,667		1,000,000	2,616,667
18	33	1,032,667	3,000,000		4,032,667
23	34	1,309,417	1,500,000		2,809,417
7	37	748,583	500,000		1,248,583
25	40	2,315,417	1,000,000	1,000,000	4,315,417
6	42	1,666,333	800,000	500,000	2,966,333
15	42	1,780,417	1,500,000		3,280,417
28	42	1,606,250	1,500,000		3,106,250
31	42	2,612,167	1,500,000		4,112,167
3	43	2,665,917	1,000,000		3,665,917
2	45	1,872,000	1,500,000		3,372,000
32	47	2,070,500	1,200,000		3,270,500
38	47	2,075,500	1,000,000		3,075,500
39	47	2,064,167	1,500,000	1,000,000	4,564,167
10	49	1,529,250	1,000,000	1,000,000	3,529,250
22	49	2,441,917	1,700,000		4,141,917
17	50	2,854,083	1,500,000		4,354,083
41	50	2,615,583	2,000,000		4,615,583
Jumlah	≤ 50	42,093,333	28,400,000	4,964,708	76,993,333
Rata-rata		1,753,889	1,352,381	827,451	3,208,056
30	52	3,001,542	1,000,000		4,001,542
21	53	2,309,958	1,500,000		3,809,958
9	55	1,865,042	1,000,000		2,865,042
27	55	2,053,792	2,000,000		4,053,792
36	55	2,714,708	2,000,000		4,714,708
4	57	1,898,875	2,000,000		3,898,875
8	58	2,318,875	1,000,000	1,000,000	4,318,875
29	58	3,169,458	1,500,000		4,669,458
12	63	2,364,625	500,000		2,864,625
35	68	2,754,958	1,000,000	1,000,000	4,754,958
11	70	4,249,458	1,500,000		5,749,458
24	70	3,145,708		500,000	3,645,708
33	80	4,630,292	1,500,000		6,130,292
37	80	3,623,708	1,500,000	1,000,000	6,123,708

5	90	2,791,792	1,500,000	3,000,000	7,291,792
Jumlah	51- 100	42,892,792	19,500,000	6,500,000	68,892,792
Rata-rata		2,859,519	1,392,857	1,300,000	4,592,853
1	120	5,375,708	3,000,000		8,375,708
34	155	5,717,458	2,500,000		8,217,458
Jumlah	> 100	11,093,167	5,500,000		16,593,167
Rata-rata		5,546,583	2,750,000		8,296,583

Lampiran 12. Kontribusi pendapatan Wanita Peternak Kelinci terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Responden	Skala Usaha	Pendapatan Wanita Peternak Kelinci	Total Pendapatan Keluarga	Kontribusi
16	19	738,583	1,238,583	60
14	23	776,833	2,276,833	34
20	28	1,736,417	2,736,417	63
26	28	814,667	2,514,667	32
40	28	1,421,583	2,421,583	59
19	31	1,728,417	2,728,417	63
13	32	1,616,667	2,616,667	62
18	33	1,032,667	4,032,667	26
23	34	1,309,417	2,809,417	47
7	37	748,583	1,248,583	60
25	40	2,315,417	4,315,417	54
6	42	1,666,333	2,966,333	56
15	42	1,780,417	3,280,417	54
28	42	1,606,250	3,106,250	52
31	42	2,612,167	4,112,167	64
3	43	2,665,917	3,665,917	73
2	45	1,872,000	3,372,000	56
32	47	2,070,500	3,270,500	63
38	47	2,075,500	3,075,500	67
39	47	2,064,167	4,564,167	45
10	49	1,529,250	3,529,250	43
22	49	2,441,917	4,141,917	59
17	50	2,854,083	4,354,083	66
41	50	2,615,583	4,615,583	57
Jumlah	≤ 50	42,093,333	76,993,333	13
Rata-rata		1,753,889	3,208,056	55
30	52	3,001,542	4,001,542	75
21	53	2,309,958	3,809,958	61
9	55	1,865,042	2,865,042	65
27	55	2,053,792	4,053,792	51
36	55	2,714,708	4,714,708	58
4	57	1,898,875	3,898,875	49
8	58	2,318,875	4,318,875	54
29	58	3,169,458	4,669,458	68
12	63	2,364,625	2,864,625	83
35	68	2,754,958	4,754,958	58
11	70	4,249,458	5,749,458	74
24	70	3,145,708	3,645,708	86
33	80	4,630,292	6,130,292	76

37	80	3,623,708	6,123,708	59
5	90	2,791,792	7,291,792	38
Jumlah	51 - 100	42,892,792	68,892,792	10
Rata-rata		2,859,519	4,592,853	64
1	120	5,375,708	8,375,708	64
34	155	5,717,458	8,217,458	75
Jumlah	> 100	11,093,167	16,593,167	139
Rata-rata		5,546,583	8,296,583	70

Kuisisioner Penelitian

KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA PETERNAK KELINCI TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA, DI KELURAHAN SALOKARAJA, KECAMATAN LALABATA, KABUPATEN SOPPENG

Peneliti : Gusmaniar

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pendidikan :
4. Alamat :
5. Jumlah Anggota Keluarga :
6. Lama Beternak :
7. Pekerjaan
 Pokok :
- Sampingan :
8. Pendapatan
 Pokok :
- Sampingan :

B. Kondisi Usaha Ternak Kelinci

1. Populasi ternak kelinci yang dimiliki
 Anak kelinci :ekor
 Induk :ekor
 Pejantan :ekor
2. Jumlah Peralatan yang dimiliki dalam peternakan kelinci
 Kandang :buah
 Keranjang :buah
 Ember :buah
 Baskom :buah
 Tenaga Kerja :buah
3. Biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak kelinci
 Bibit : Rp...../bulan
 Pakan : Rp...../bulan
 Obat-obatan : Rp...../bulan
 Vaksin : Rp...../bulan
 Kandang : Rp...../bulan
 Keranjang : Rp...../bulan
 Ember : Rp...../bulan

Baskom : Rp...../bulan
Tempat pakan : Rp...../bulan
Tempat minum : Rp...../bulan
Tenaga Kerja : Rp...../bulan
Pajak/PBB : Rp...../bulan

4. Penerimaan usaha ternak kelinci

a. Jumlah Ternak Kelinci yang Terjual

Anak kelinci :ekor/bulan
Induk :ekor/bulan
Pejantan :ekor/bulan

b. Harga Penjualan Kelinci

Anak kelinci :/ekor
Induk :/ekor
Pejantan :/ekor

C. Pendapatan Keluarga

a. Kepala rumah tangga (suami)

Nama :
Umur :Tahun
Pekerjaan :
Pendapatan : Rp...../bulan

b. Anggota keluarga lain (anak)

Nama :
Umur :Tahun
Pekerjaan :
Pendapatan : Rp...../bulan

Lampiran 14. Dokumentasi Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.





RIWAYAT HIDUP



GUSMANIAR (I311 09 256) lahir di Soppeng pada tanggal 24 Oktober 1990, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Agussalim dan Ibu Hasna. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN 150 LAUSA lulus tahun 2003.

Setelah lulus di SD penulis melanjutkan pendidikan lanjutan pertama pada SMPN 2 MARIORIWAWO dan lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas pada SMA Negeri 1 MARIORIWAWO dan lulus pada tahun 2009. Setelah menyelesaikan SMA, pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar dan lulus pada tahun 2013.

Penulis

Gusmaniar